

**ANALISIS METODE CAMELS UNTUK MENILAI
TINGKAT KESEHATAN BANK BUMN YANG
GO PUBLIC DI BURSA EFEK INDONESIA**

**OLEH
ABDUL REXY MAKU
E.21.15.111**

SKRIPSI

Untuk memenuhi salah satu syarat ujian
Guna meraih gelar Sarjana



**PROGRAM SARJANA
UNIVERSITAS ICHSAN GORONTALO
GORONTALO
2020**

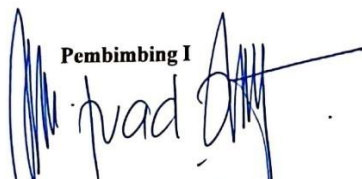
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

**ANALISIS METODE CAMELS UNTUK MENILAI
TINGKAT KESEHATAN BANK BUMN YANG
GO PUBLIC DI BURSA EFEK INDONESIA**

OLEH
ABDUL REXY MAKU
E.21.15.111

SKRIPSI

**Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Ujian
Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Dan Telah Disetujui Oleh Tim Pembimbing Pada Tanggal
Gorontalo, 23 Juli 2020**

Pembimbing I

Muh. Fuad Alamsyah, SE., M.Sc
NIDN : 0921048801

Pembimbing II

Nurhayati Olii, SE., MM
NIDN : 0903078403

HALAMAN PERSETUJUAN

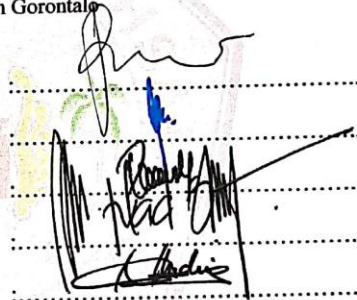
**ANALISIS METODE CAMELS UNTUK MENILAI
TINGKAT KESEHATAN BANK BUMN YANG GO
PUBLIC DI BURSA EFEK INDONESIA**

OLEH
ABDUL REXY MAKU

E.21.15.111

Diperiksa Oleh Panitia Ujian Strata Satu (S1)
Universitas Ichsan Gorontalo

1. Dr. Ariawan, S.Psi.,SE.,MM
2. Eka Zahra Solikahan, SE.,MM
3. Pemy Christiaan, SE.,M.Si
4. Muh Fuad Alamsyah, SE.,M.Sc
5. Nurhayati Olii, SE.,MM



Mengetahui

Dekan Fakultas Ekonomi



Dr. Ariawan, S.Psi.,SE.,MM
NIDN : 0922057502

Ketua Program Studi Manajemen




Eka Zahra Solikahan, SE.,MM
NIDN : 0922018501

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini adalah hasil dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana) baik di Universitas Ichsan Gorontalo maupun perguruan tinggi lainnya.
2. Skripsi ini adalah murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan Tim Pembimbing.
3. Dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang telah dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dicantumkan secara acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena skripsi ini, serta sanksi lain sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Gorontalo, 23 Juli 2020
Yang Membuat Pernyataan


Abdul Remy Maku
E21.15.111

ABSTRAK

Abdul Raxy Maku, NIM E21.15.111 dengan judul “*Analisis Metode CAMELS Untuk Menilai Tingkat Kesehatan BANK BUMN Yang Go public Di Bursa Efek Indonesia*” dibawah bimbingan Bapak Muh. Fuad Alamsyah, SE.,M.Sc Sebagai pembimbing I dan Ibu Nurhayati Oliy, SE.,MM sebagai pembimbing II.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah tingkat kesehatan bank BUMN di Indonesia dalam kondisi yang sehat dan aman. Metode analisis yang digunakan yaitu dengan metode kuantitatif. Setelah itu akan di analisis satu per satu metode CAMELS yang terdiri dari *Capital, Asset, Management, Earning, Liquidity* dan *Sensitivity To Risk*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tingkat Kesehatan Bank BUMN memperoleh persentase rasio *CAMELS* secara keseluruhan yaitu sebesar 84,65% pada periode 2014 –2018 yang termasuk dalam range 81 –100. Kondisi ini mengindikasikan bahwa hasil tersebut masuk pada kategori atau predikat “**SEHAT**”. Hal ini dapat diartikan bahwa secara umum kondisi bank BUMN di Indonesia dari tahun 2014 –2018 berada dalam kondisi yang baik dan terjaga dengan aman.

Kata Kunci : CAMELS, Tingkat Kesehatan, Bank BUMN

ABSTRACT

Abdul Remy Maku, NIM E21.15.111 with the title *"Analysis Method CAMELS To Assess the Health Level of State-Owned Banks Going public on the Indonesia Stock Exchange* under the guidance of Mr. Muh. Fuad Alamsyah, SE., M.Sc As supervisor I and Mrs. Nurhayati Olii, SE., MM as mentor II.

This study aims to determine whether the health level of state-owned banks in Indonesia is in a healthy and safe condition. The analytical method used is the quantitative method. After that, the CAMELS method will be analyzed one by one which consists of *Capital, Asset, Management, Earning, Liquidity and Sensitivity To Risk*. The results showed that the Soundness Level of State-Owned Banks obtained an overall *CAMELS* ratio percentage of 84.65% in the 2014-2018 period, which falls into the range 81-100. This condition indicates that the results fall into the category or predicate **"HEALTHY"**. This may imply that in general the condition of state-owned banks in Indonesia from 2014 to 2018 was in good condition and maintained safely.

Keywords: CAMELS, Health Level, BUMN Bank

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

Sesungguhnya Allah tidak akan merubah keadaan suatu kaumnya sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada mereka sendiri “ (QS. Ar Ra’d : 11)

“Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apayang telah diusahakan” (An Najm : 39)

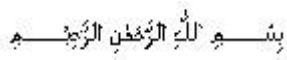
“Barangsiapa yang mempelajari ilmu pengetahuan yang seharusnya yang di tunjukan untuk mencari ridho Allah bahkan hanya untuk mendapatkan kedudukan/kekayaan duniawi maka ia tidak akan mendapatkan baunya surga nanti pada hari kiamat (Riwayat Abu Hurairah radhiallahu anhu)”

PERSEMBAHAN

Skripsi Ini adalah bagian dari perjuangan selama kuliah dari semester pertama hingga akhir dan juga sebagai ungkapan terima kasihku kepada, Bapak Dan Ibuku Selama ini Selalu Memberikan motivasi dan semangat kepadaku hingga saya dapat menyusun skripsi saya dengan baik, Terima Kasih Atas Semuanya. Teman-teman Manajemen Keuangan 2015 Yang Selalu Memberikan Support Dengan Semangat Juga Kepada Saya

**ALMAMATERKU TERCINTA
UNIVERSITAS ICHSAN GORONTALO
TEMPATKU MENIMBA ILMU
2020**

KATA PENGANTAR



Assalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Segala puja dan puji syukur kepada Allah SWT yang mahakuasa yang telah mengkaruniakan rahmat dan hidayahnya kepada seluruh makhluk yang ada di muka bumi ini, shalawat serta salam saya haturkan kepada Nabi besar kita, Nabi Muhammad SAW yang telah membawa kita dari alam yang gelap ke alam terang menderang. Selanjutnya penulis kembali mengucapkan syukur yang tak terhingga kepada Kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan hidayahnya, kepada kedua orang tua yang telah banyak berkorban keringat hingga doa yang terputuskan sehingga penulis dapat menyelesaikan usulan penelitian yang berjudul “Analisis Metode CAMELS Untuk Menilai Tingkat Kesehatan BANK BUMN Yang Go public Di Bursa Efek Indonesia(BEI)”

Penulis menyadari bahwa penyusunan Skripsi ini tidak akan selesai tanpa bantuan dan dorongan dari berbagai macam pihak oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih sebesar-besarnya kepada Muh. Ichsan Gaffar.,SE.,M.AK.CSRS selaku Ketua Yayasan Pengembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (YPIPT) Universitas Ichsan Gorontalo, Bapak Dr. Hi. Abd. Gaffar La Djokke.,M.Si selaku Rektor Universitas Ichsan Gorontalo, Bapak Ariawan, S.Psi SE,MM selaku Dekan Fakultas Ekonomi, Bapak Ardiwansyah Nanggong.,SE,M.Sc selaku wakil dekan I, Ibu Nurhayati Olii, SE.,MM selaku Wakil Dekan II sekaligus pembimbing II

yang selalu memberikan saran dan solusi bagi penulis, Bapak Syaiful Pakaya.,SE.MM selaku Wakil Dekan III, Bapak Syaiful Pakaya.,SE.MM selaku Ketua Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi. Ibu Eka Zahra Solikahan.,SE.MM selaku pembimbing I yang selalu memberikan saran bagi penulis, seluruh staff dan dosen dilingkungan Fakultas Ekonomi Universitas Ichsan Gorontalo yang telah mendidik penulis hingga terselesainya studi di bangku perkuliahan, Orang tua yang selalu memberi dukungan dan dorongan dari segi Moril maupun Materil, Serta teman-teman seangkatan Jurusan Manajemen Angkatan 2015 Aldi Y Hantuma, Firmansyah Gibo, Muh. Taufik S. Sahib, Adeliana Amiruddin dan Yulianti Adam yang telah memberikan sumbangsi pemikiran bagi penulis, kepada seseorang yang dengan sabar menemani dan memotivasi demi terselesainya skripsi ini.

Akhirnya penulis memohonkan maaf yang sebesar-besarnya ketika dalam penulisan skripsi ini masih banyak kesalahan, karena kita manusia tidak luput dari kesalahan, olehnya kritik serta saran sangat dibutuhkan demi memberikan kesempurnaan dalam penulisan skripsi ini.

Gorontalo, 23 Juli 2020

Penulis
Abdul Raxy Maku
E21.15.111

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
ABSTRAK.....	v
<i>ABSTRACT</i>	vi
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
 BAB I PENDAHULUAN	 1
1.1 Latar Belakang Penelitian	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
1.4.1 Manfaat teoritis	5
1.4.2 Manfaat Praktis	5
 BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN.....	 7
2.1 Kajian Pustaka.....	7
2.1.1 Bank.....	7
2.1.1.1 Pengertian Bank	7
2.1.1.2 Peranan Bank Umum	8
2.1.1.3 Fungsi Bank	9
2.1.1.4 Kegiatan-Kegiatan Bank	10
2.1.1.5 Sumber-Sumber Dana Bank.....	12
2.1.1.6 Kesehatan Bank.....	14
2.1.2 Laporan Keuangan	14
2.1.2.1 Definisi Laporan Keuangan.....	14
2.1.2.2 Tujuan Laporan Keuangan	15
2.1.3 CAMELS.....	15
2.1.3.1 Pengertian Camels	15
2.1.3.2 <i>Capital</i> (Permodalan)	16
2.1.3.3 <i>Asset</i> (aktiva)	18

2.1.3.4 <i>Management</i> (Manajemen).....	20
2.1.3.5 <i>Earning/</i> Rentabilitas.....	21
2.1.3.6 <i>Aspek Likuidity</i> (Likuiditas).....	25
2.1.3.7 <i>Sensitivity of Market Risk</i>	27
2.1.4 Penelitian Terdahulu	28
2.2 Kerangka Pemikiran.....	31
BAB III OBJEK DAN METODE PENELITIAN	32
3.1 Objek Penelitian.....	32
3.2 Metode Penelitian.....	32
3.2.1 Metode yang Digunakan	32
3.2.2 Operasional Variabel Penelitian.....	32
3.2.3 Populasi	34
3.2.4 Sampel.....	34
3.2.5 Sumber Data.....	35
3.2.6 Teknik Pengumpulan Data.....	35
3.2.7 Metode Analisis Data.....	36
3.2.8 Analisis Penilaian Metode <i>CAMELS</i>	42
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	45
4.1 Gambaran Umum Perusahaan.....	45
4.1.1 Profil PT Bank Rakyat Indonesia	45
4.1.1.1 Visi dan Misi PT Bank akyat Indonesia Tbk.....	46
4.1.1.2. Struktur Organisasi PT. BRI.....	47
4.1.2 PT Bank Negara Indonesia	47
4.1.2.1 Visi dan Misi Bank Negara Indonesia Tbk	49
4.1.2.2 Struktur Organisasi PT. BNI	49
4.1.3 PT. Bank Tabungan Negara.....	50
4.1.3.1 Visi dan Misi PT Bank Tabungan Negara Tbk.....	51
4.1.3.2 Struktur Organisasi PT. BTN	52
4.1.4. Profil PT. Bank Mandiri	52
4.1.4.1 Visi dan Misi PT Bank Mandiri	53
4.1.4.2. Struktur Organisasi PT. Bank Mandiri	54
4.2.1. Analisis <i>Capital</i>	54
4.2.2. Analisis <i>Asset</i>	56
4.2.3. Analisis <i>Management</i>	59

4.2.4. Analisis <i>Earning</i>	61
4.2.4.1. <i>Return On Assets</i> (ROA)	61
4.2.4.2 <i>Return On Equity</i> (ROE)	63
4.2.4.3. <i>Net Interest Margin</i> (NIM)	65
4.2.4.4. Biaya operasional terhadap pendapatan Operasional (BOPO).....	66
4.2.5. Analisis <i>Liquidity</i>	68
4.2.6. Analisis <i>Sensitivity To Risk</i>	71
4.2.7. Analisis Metode <i>CAMELS</i>	73
4.2.8. Analisis Penilaian Komponen Tingkat Kesehatan Bank BUMN dengan Metode <i>CAMELS</i>	75
4.3. Pembahasan.....	77
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	81
1.1 Kesimpulan	81
1.2 Saran.....	81
 DAFTAR PUSTAKA	 83
LAMPIRAN.....	86

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Kriteria Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Faktor CAR	18
Tabel 2.2 Kriteria Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Faktor NPL	20
Tabel 2.3 Kriteria Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Faktor NPM.....	21
Tabel 2.4 Kriteria Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Faktor ROA	22
Tabel. 2.5 Kriteria Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Faktor ROE	23
Tabel. 2.6 Kriteria Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Faktor NIM.....	24
Tabel 2.7 Kriteria Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Faktor BOPO.....	25
Tabel 2.8 Kriteria Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Faktor LDR	26
Tabel 2.9 Kriteria Penilaian Tingkat Kesehatan Bank IRR	27
Tabel 3.1 Operasional Variabel.....	33
Tabel 3.2 Emiten Bank BUMN di Bursa Efek Indonesia	34
Tabel 3.3 Emiten Bank BUMN di Bursa Efek Indonesia	35
Tabel 3.5 Kriteria Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Faktor CAR	36
Table 4.1 Kriteria Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Faktor NPL.....	37
Tabel 4.2 Kriteria Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Faktor NPM.....	37
Tabel 4.3 Kriteria Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Faktor ROA.....	38
Table 4.4 Kriteria Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Faktor ROE	39
Table 4.5 Kriteria Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Faktor NIM.....	39
Tabel 4.6 Kriteria Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Faktor BOPO.....	40
Tabel 4.7 Kriteria Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Faktor LDR	41
Tabel 4.8 Kriteria Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Faktor IRR.....	41
Tabel 4.9 Kriteria Penilaian Tingkat Kesehatan Bank IRR	42
Tabel 5.0 Penilaian Manajemen Peraturan Lama	42
Tabel 5.1 Penilaian Manajemen Peraturan Baru	43
Tabel 5.2 Analisis Hasil Komponen CAMELS Bank BUMN.....	43
Tabel 5.2 Rasio <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) Sub sektor Bank BUMN..	55
Tabel 5.3 Rasio <i>Non Performing Loan</i> (NPL) Sub sektor Bank BUMN	57
Tabel 5.4 Rasio <i>Net Profit Margin</i> (NPM) Sub sektor Bank BUMN.....	59
Tabel 5.5 Rasio <i>Return On Asset</i> (ROA) Sub sektor Bank BUMN.....	61

Tabel 5.6 Rasio <i>Return On Equity</i> (ROE) Sub sektor Bank BUMN	63
Tabel 5.7 Rasio <i>Net Interest Margin</i> (NIM) Sub sektor Bank BUMN	65
Tabel 5.8 Rasio Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) Sub sektor Bank BUMN	67
Tabel 5.9 Rasio <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR) Sub sektor Bank BUMN	69
Tabel 6.0 Rasio <i>Interest Rate Risk</i> (IRR) Sub sektor Bank BUMN	71
Tabel 6.1 Analisis Metode <i>CAMELS</i> Pada Bank BUMN 2014 – 2018	74
Tabel 6.2 Analisis Hasil Penilaian Komponen <i>CAMELS</i> Bank BUMN Tahun 2014 – 2018	76

DAFTAR GAMBAR

2.1.1.1 Kerangka Pemikiran.....	31
4.1.1.2 Struktur Organisasi PT BRI	47
4.1.2.3 Struktur Organisasi PT. BNI.....	49
4.1.3.3 Struktur Organisasi PT. BTN.....	52
4.1.4.3 Struktur Organisasi PT. Bank Mandiri.....	54

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Hasil Perhitungan Camels	85
Lampiran 2 : Analisis Metode <i>CAMELS</i> Pada Bank BUMN 2014 – 2018	88
Lampiran 3 : Jadwal Penelitian	90
Lampiran 4 : Surat Keterangan Penelitian	91
Lampiran 5 : Surat Balasan Penelitian	92
Lampiran 6 : Surat Bebas Plagiasi	93
Lampiran 7 : Hasil Tes Turnitin.....	94
Lampiran 8 : Curriculum Vitae	101

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perbankan merupakan lembaga yang sangat penting dalam menjaga stabilitas perekonomian didalam negeri. Hal ini tidak lepas dari fungsi perbankan yang bertugas untuk menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan, pertumbuhan ekonomi dan stabilitas nasional. Perbankan jugamempunyai fungsi utama sebagai lembaga intermediasi yang menghubungkan pihak surplus dengan pihak defisit. Pihak surplus akan menyimpan uang atau dananya di bank dalam bentuk tabungan, giro, dan deposito. Adapun pihak yang defisit akan memanfaatkan dana tersebut dalam bentuk pinjaman untuk menambah kekuatan modalnya.

Fungsi perbankan dapat berjalan dengan baik, apabila bank tersebut sehat baik dari aspek manajemen maupun financialnya. Suatu bank dapat dikatakan sehat apabila dapat melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku. Menurut (Prasnanugraha, 2007) yaitu “Dengan mengetahui tingkat kesehatan bank maka seluruh pihak yang terkait dapat mengukur sejauh mana pengelolaan bank telah sesuai dengan asas pengelolaan bank yang sehat dan ketentuan yang berlaku di Indonesia” salah satu jenis perbankan yang sangat menjaga asas pengelolaannya dalam menjalankan kegiatan operasionalnya yaitu Bank Umum Milik Negara (BUMN). BUMN menjadi perbankan yang paling diminati oleh masyarakat sebagai tempat untuk

menyimpan atau menginvestasikan dana yang mereka miliki karena dianggap lebih aman, sebab bank BUMN selain merupakan bank yang sahamnya dimiliki oleh negara, bank BUMN juga sangat memperhatikan asas – asas pengelolaan serta menerapkan prinsip kehati – hatian dalam menjalankan tugas dan fungsinya. Hal ini tidak lepas dari vitalnya peran perbankan dalam menjaga stabilitas perekonomian negara (kompasiana.com)

Menghadapi persaingan di bidang perbankan yang semakin ketat, kepercayaan dari masyarakat merupakan salah satu kunci sukses yang mendorong kemajuan perusahaan. Agar lebih dipercaya oleh pemerintah dan masyarakat dalam pengelolaan keuangan bisnisnya, maka kepentingan akan pengukuran tingkat kesehatan bank sangat perlu dilakukan oleh perbankan (ojk.go.id)

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No. 30/3/UPPB tanggal 30 April 1997 pelaksanaan penilaian tingkat kesehatan dapat dilakukan dengan cara mengkualifikasikan beberapa komponen dari masing-masing faktor yaitu *Capital*, (Permodalan), *Asset* (Aktiva), *Management* (Manajemen), *Earnings* (Rentabilitas), *Liquidity* (Likuiditas) yang disingkat dengan istilah CAMEL yang kemudian ditambahkan dengan menggunakan pengukuran pada aspek *Sensitivity to Market Risk* (sensitivitas pasar) sehingga menjadi CAMELS.

Keenam faktor tersebut memang merupakan faktor yang menentukan kondisi suatu bank. Apabila suatu bank mengalami permasalahan pada salah satu faktor tersebut, maka bank tersebut akan mengalami kesulitan. Pada tahap awal penilaian tingkat kesehatan suatu bank dilakukan dengan melakukan kuantifikasi atas komponen dari masing-masing faktor tersebut. Faktor dan komponen tersebut

selanjutnya diberi suatu bobot sesuai dengan besarnya pengaruh terhadap kesehatan suatu bank.

Peneliti tertarik memilih Bank BUMN karena Bank BUMN memiliki tingkat kepercayaan nasabah yang lebih tinggi dibandingkan bank swasta. Bank BUMN juga merupakan bank yang mengelola aset-aset Negara. Hal tersebut dapat dilihat dari kepemilikan saham yang menunjukkan jumlah saham yang dimiliki oleh Negara lebih besar yang dimiliki oleh masyarakat. Selain itu, Bank BUMN yang terdiri dari Bank Rakyat Indonesia, Bank Negara Indonesia, Bank Tabungan Negara dan Bank Mandiri memiliki total aset, dana pihak ketiga, dan kredit yang cukup besar (beritasatu.com). Mengingat begitu pentingnya peranan perbankan di Indonesia, maka pihak bank perlu meningkatkan kinerjanya agar tercipta perbankan yang sehat dan efisien.

Tabel 1.1 Rata-Rata Laba Bersih Bank BUMN Tahun 2014- 2018

Laba Bersih					
Nama Bank	2014	2015	2016	2017	2018
BNI	10.829.379	9.140.532	11.410.196	13.770.592	11.445.056
BTN	1.115.592	1.850.907	2.618.905	3.027.466	2.236.172
BRI	24.253.845	25.410.788	26.227.991	30.877.015	14.934.136
Mandiri	20.654.783	21.152.398	14.650.163	21.443.042	18.700.408
Rata-Rata Laba Bersih	14.213.400	14.388.656	13.726.814	17.279.529	11.828.943

Sumber: Laporan Keuangan (data diolah 2018)

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat dari rata-rata laba bersih bank BUMN mengalami fluktuasi. Dari tahun 2014-2015 rata-rata laba bersih bank BUMN mengalami kenaikan, hal ini terjadi karena adanya penyaluran kredit yang tumbuh cukup baik dibandingkan industri, pertumbuhan kredit tersebut mendorong pendapatan bunga bersih atau *net interest income* (NIM) pada BRI

dan BTN pada kisaran 12% sementara itu, pendapatan bunga bersih Bank Mandiri hanya naik 4,3% dan Bank BNI naik menjadi 7,5% (cnnindonesia). Kemudian dari tahun 2015-2016 mengalami penurunan sebesar Rp. 13.726.814 hal ini di sebabkan oleh lambatnya penyaluran kredit juga berpotensi menurunkan pendapatan dan laba bank (KOMPAS.com). Pada tahun 2017 laba meningkat kembali sebesar Rp. 17.279.529, kenaikan laba pada tahun ini lebih disebabkan karena langkah efisiensi yang dilakukan bank (Kontan.co.id). Penurunan laba bersih dialami oleh bank BUMN pada tahun 2018, hal ini diakibatkan oleh faktor beban dana yang sangat tinggi akibat pengetatan likuiditas pada industri perbankan. Tidak hanya itu, turunnya laba bersih pada bank BUMN juga diakibatkan oleh meningkatnya beban bunga masing – masing bank, hal ini sejalan dengan keputusan Bank Indonesia (katadata.co.id).

Mengingat besarnya peran industri perbankan dalam perekonomian negara, maka penilaian tentang peringkat kesehatan bank sangat perlu dilakukan. Pemahaman tentang peringkat kesehatan bank sangat membantu bagi para pengguna perbankan dalam memilih bank tempat mereka menempatkan dana. Sehubungan telah dikeluarkannya Peraturan Bank Indonesia yang merubah cara penilaian peringkat kesehatan bank, maka perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui peringkat kesehatan *bank* dengan menggunakan cara penilaian yang baru, sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia (PBI) Nomor 13/1/PBI/2011 tanggal 5 Januari 2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, maka peneliti merumuskan penelitian ini dengan judul ***“Analisis Metode CAMELS***

Untuk Menilai Tingkat Kesehatan Bank BUMN Yang Go Public Di Bursa Efek Indonesia (BEI)”.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakanh yang telah dituliskan diatas, maka rumusan masalah yang akan diuji dan dianalisis lebih lanjut dalam penelitian ini adalah seberapa besar tingkat kesehatan bank BUMN yang *go public* di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan menggunakan metode CAMELS.?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji serta menganalisis lebih jauh terkait hasil dari penilaian tingkat kesehatan Bank BUMN yang *go public* di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan menggunakan metode CAMELS.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Bagi pengembanagan ilmu pengetahuan, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah dalam ilmu akuntansi serta menambah wawasan dan pengetahuan bagi pembaca mengenai perbandingan metode penilaian kesehatan bank serta mengembangkan pemikiran untuk sebagai bahan masukan yang mendukung dasar teori bagi yang melakukan penelitian yang relevan dan sejenis.

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Bagi industri Perbankan

Dalam penelitian ini bermanfaat untuk menyediakan informasi tambahan untuk pihak bank mengenai tingkat kesehatan bank, sehingga dapat menjadi tolak ukur dalam meningkatkan kinerjanya dengan menggunakan strategi bisnis yang

baik untuk menghadapi krisis keuangan global serta persaingan pada bisnis perbankan.

2. Bagi Masyarakat

Dalam penelitian ini berfungsi untuk memberikan suatu informasi terhadap masyarakat tentang tingkat kesehatan perbankan pada tahun 2014 - 2018

3. Bagi Akademisi

Bagi akademisi, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam hal pengembangan ilmu keuangan mengenai kajian penelitian tingkat kesehatan bank.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tempat referensi bagi yang akan melakukan penelitian selanjutnya secara luas dan lebih mendalam mengenai penelitian tingkat kesehatan bank.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1. Bank

2.1.1.1 Pengertian Bank

Bank adalah”lembaga keuangan yang menghimpun dana secara langsung berupa simpanan dana masyarakat yaitu tabungan, giro, dan deposito dan secara tidak langsung berupa pinjaman”(Sigit dan Totok 2006 :5). Menurut Kasmir (2017:13) mengatakan bahwa”bank secara sederhana dapat diartikan sebagai Lembaga Keuangan yang kegiatan utamanya adalah Menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa bank lainnya”.

Menurut Undang-Undang Nomor 10 tahun 1998 tentang perubahan atas UU No. 7 Tahun 1992 tentang Perbankan pada Bab 1 dan Pasal 1 serta ayat 2 dijelaskan bahwa”dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak”. Adapun pengertian bank menurut Fahmi (2014:2) secara sederhana adalah “segala sesuatu yang menyangkut tentang bank, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya.”

Menurut Kasmir (2014:3) Dalam Undang-Undang Nomor 10 1998 yang dimaksud dengan bank adalah “badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya ke masyarakat dalam

bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak”.

Bank merupakan “salah satu badan usaha lembaga keuangan yang bertujuan memberikan kredit baik dengan alat pembayaran sendiri dengan uang yang diperolehnya dari orang lain atau dengan jalan mengedarkan alat-alat pembayaran baru berupa uang giral” (Vernon Stuart Dalam bukunya (*Bank Politic*).

Berdasarkan dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bank merupakan suatu bank usaha hukum dimana kegiatannya menghimpun dana dari masyarakat kemudian menyalurkan kembali kepada masyarakat yang membutuhkan dana.

2.1.1.2 Peranan Bank Umum

Menurut Kasmir (2008:) peranan bank umum adalah sebagai berikut:

1. Menyediakan berbagai jasa perbankan

Pada saat ini bank ditinjau dari segi operasinya dapat diibaratkan sebagai *tool* serba ada bagi para penyedia jasa baik yang ada kaitannya dengan bagian keuangan maupun yang tidak ada kaitannya dengan keuangan, walaupun melaksanakan tugas pokok sebagai perantara keuangan.

2. Sebagai jantungnya perekonomian

Kalau dilihat dari segi ekonomi, bank – bank umum berperan sebagai jantungnya sebuah perekonomian suatu negara. Dalam hal ini uang sebagai darah perekonomian untuk melaksanakan proses perekonomian

3. Melaksanakan Kebijakan Moneter

Bank umum berperan juga sebagai tempat untuk mengefektifkan jalannya kebijakan. Pemerintah dibidang moneter dan perekonomian melalui

pengendalian jumlah uang yang beredar dengan mematuhi giro wajib minimum.

2.1.1.3 Fungsi Bank

Menurut Martono (2013:11), secara umum bank adalah “menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat untuk tujuan atau sebagai financial intermediary”. Secara lebih spesifik fungsi bank sebagai berikut:

a. Agent of Trust

Kepercayaan merupakan suatu dasar utama untuk kegiatan perbankan baik dalam hal penghimpunan dana maupun penyetoran dana. Apabila masyarakat telah percaya maka masyarakat akan menyimpan dananya di Bank, begitu juga dengan pihak Bank akan menyimpan dananya dan menyalurkan dananya kepada debitur jika dilandasi unsure kepercayaan.

b. Agent of Development

Dalam kegiatan ekonomi disektor riil, tugas bank sangat diperlukan sebagai penghimpun dana dan penyalur dana, kegiatan bank tersebut memungkinkan masyarakat melakukan investasi, distribusi dan juga konsumsi barang dan jasa karena dari ketiga kegiatan diatas berkaitan dengan penggunaan uang.

c. Agent of Service

Selain dari kegiatan penghimpunan dana dan penyalur dana, bank juga memberikan pelayanan jasa perbankan dalam bentuk transaksi keuangan seperti kartu kredit, transaksi tunai, ATM e-banking dan pelayanan lainnya

2.1.1.4 Kegiatan-Kegiatan Bank

Menurut Kasmir (2017:37) Dewasa ini kegiatan-kegiatan perbankan yang ada di Indonesia terutama kegiatan bankm umum adalah sebagai berikut.

1. Menghimpun dana dari masyarakat (*Funding*) dalam bentuk :
 - a. Simpanan Giro (*Demand Deposit*) yang merupakan simpanan pada bank di mana penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan cek atau bilyet giro.
 - b. Simpanan Tabungan (*Saving Deposit*), yaitu simpana pada bank yang penarikannya dapat dilakukan sesuai dengan perjanjian antara bank dengan nasabah dan penarikannya dengan menggunakan slip penarikan, buku tabungan, kartu ATM atau sarana penarikan lainnya.
2. Meyalurkan dana kemasyarakat dalam bentuk kredit yaitu :
 - a. Kredit investasi yaitu kredit yang diberikan kepada investor dalam penggunaan investasi jangka panjang.
 - b. Kredit modal kerja adalah kredit yang diberikan untuk membiayai kegiatan suatu usaha dan biasanya bersifat jangka pendek hal ini untuk memperlancar transaksi perdagangan
 - c. Kredit perdagangan adalah kredit yang diberikan untuk para pedagang, baik pedagang ecer atau atu agen-agen.
 - d. Kredit konsumtif adalah kredit yang digunakan untuk dipakai atau dikonsumsi keperluan pribadi.
 - e. Kredit produktif merupakan kredit yang dipakai untuk menghasilkan barang atau jasa
3. Memberikan jasa-jasa bank lainya antara lain:

- a. Menerima setoran antar lain:
 - Pembayaran air
 - Pembayaran uang kuliah
 - Pembayaran pajak
 - Pembayaran telepon
 - Pembayaran listrik
- b. Melayani pembayaran-pembayaran antara lain:
 - Pembayarn bonus
 - Pembayaran deviden
 - Pembayaran gaji
 - Pembayarn kupon
- c. Didalam pasar modal perbankan dapat memberikan:
 - Perantara perdagangan efek
 - Pedagangan efek
 - Penjamin emisi
 - Penaggung
 - Wali amanat
 - Perusahaan pengelola dana
- d. Transfer adalah jasa kiriman uang antarbank baik sesama bank maupun pengiriman ke bank lain.
- e. Inako adalah jasa penagihan warkat antar bank yang berasal dari luar kota berupa cek, bilyet giro atau surat-surat berhaga lainnya.
- f. *Kliring* adalah jasa penarikan warket yang dari dalam suatu kota termasuk transfer antar bank

- g. *Safe deposit Box* adalah jasa penyimpanan dokumen, seperti surat-surat atau benda berharga lainnya
- h. *Bank card* adalah jasa penerbitan kartu-kartu kredit yang dapat digunakan dalam berbagai transaksi dan berbagai penarikan uang tunai
- i. *Bank notes* adalah kegiatan jual beli mata uang asing
- j. Bank garansi adalah jaminan yang diberikan kepada nasabah dalam pembiayaan proyek
- k. Referensi bank adalah surat referensi yang dikeluarkan oleh perusahaan
- l. *Bank draft* adalah *wesel* yang dikeluarkan oleh bank
- m. *Letter of credit* adalah jasa yang diberikan dalam rangka mendukung kegiatan transaksi impor dan ekspor
- n. Cek wisata adalah cek perjalanan yang biasa digunakan oleh para turis dan dibelanjakan diberbagai tempat perjalanan.
- o. Dan jasa – jasa lainnya.

2.1.1.5 Sumber-Sumber Dana Bank

Menurut Kasmir (2016:68) sumber dana bank merupakan “usaha bank dalam memperoleh dana dalam rangka membiayai kegiatan operasinya. Sesuai dengan fungsi bank sebagai lembaga keuangan dimana kegiatan sehari-harinya adalah bergerak dibidang keuangan, maka sumber-sumber dana juga tidak terlepas dari bidang keuangan”.

Secara garis besar dapat disimpulkan pencarian dana yang bersumber dari bank itu terdiri dari:

1. Dana yang bersumber dari bank itu sendiri
 - a. Setoran modal dari pemegang saham lama dapat menyetor dana tambahan ataupun membeli saham yang dikeluarkan oleh perusahaan.
 - b. Cadangan – cadangan bank
Yang dimaksudkan disini adalah adanya cadangan laba yang diperoleh pada tahun lalu dibagi pada pemegang sahamnya.
 - c. Laba bank yang belum terbagi
Yaitu laba yang memang belum dibagikan pada tahun yang bersangkutan, agar dapat dimanfaatkan untuk modal sementara waktu
2. Dana yang berasal dari masyarakat luas
 - a. Simpanan Giro
 - b. Simpanan Tabungan
 - c. Simpanan Deposito
3. Dana yang bersumber dari lembaga lainnya
 - a. Kredit likuiditas dari bank indonesia
Kredit likuiditas dari Bank Indonesia yaitu kredit yang diberikan oleh bank Indonesia kepada bank – bank mendapatkan kesulitan likuiditasnya.
 - b. Pinjaman dari bank – bank luar negeri
Hal ini biasa terjadi kepada bank – bank yang mengalami kalah kliring yang terdapat didalam lembaga kliring.
 - c. Pinjaman dari bank luar negeri

Yaitu pinjaman yang diperoleh oleh perbankan dari pihak luar negeri, diantaranya dari bank di Amerika Serikat, Singapura atau dinegara Eropa lainnya.

d. Surat Berharga Pusat Uang (SBPU)

Hal ini ditujukan bagi pihak perusahaan yang berminat, baik perusahaan keuangan maupun non keuangan.

2.1.1.6 Kesehatan Bank

Dalam kehidupan sehari – hari kesehatan adalah sesuatu yang sangat penting bagi manusia begitupun terjadi pada perusahaan. Apabila dalam keadaan sehat maka akan meningkatkan semangat kerja dan kemampuan kerja juga kemampuan lainnya. Dalam hal ini sama halnya manusia dan perbankan, yang harus menjaga kesehatannya agar tetap stabil. Dalam perbankan harus selalu dinilai kesehatannya agar tetap prima untuk melayani para nasabahnya. Bank yang tidak sehat, tidak hanya semata – mata membahayakan dirinya sendiri akan tetapi pihak lain. Karena bank mengelola dana dari masyarakat yang dipercayakan kepada bank maka penilaian kesehatan bank sangatlah penting. Karena para nasabah atau masyarakat yang menyimpan dana di bank setiap saja dapat saja menarik dana yang dimilikinya, dan bank harus mengembalikan dana yang dipakainya jika ingin tetap dipercaya oleh para nasabahnya. (Bayu Aji Permana : 2012).

2.1.2 Laporan Keuangan

2.1.2.1 Definisi Laporan Keuangan

Menurut Fahmi (2013:21) Laporan keuangan merupakan “suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan, dan lebih jauh

informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan tersebut”.

Laporan keuangan adalah ikhtisar mengenai keadaan keuangan suatu bank pada suatu periode tertentu. Secara umum ada empat laporan keuangan yang pokok dihasilkan perusahaan yaitu laporan neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan modal, dan laporan aliran kas. Menurut Martono (2013:63).

2.1.2.2 Tujuan Laporan Keuangan

Menurut Fahmi (2013:24) Tujuan Laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi kepada pihak yang membutuhkan tentang kondisi suatu perusahaan dari sudut angka-angka dalam satuan moneter

Menurut Martono (2013:63) mengatakan tujuan laporan keuangan suatu bank secara umum adalah sebagai berikut:

1. Memberikan informasi keuangan tentang jumlah aktiva, kewajiban dan modal bank pada waktu tertentu.
2. Memberikan informasi tentang hasil usaha yang tercermin dari pendapatan yang diperoleh dan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam periode tertentu.
3. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi dalam aktiva, kewajiban dan modal suatu bank.
4. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen bank dalam suatu periode.

2.1.3 CAMELS

2.1.3.1 Pengertian Camels

Berdasarkan surat keputusan Direksi Bank Indonesia nomor 30/12/KEP/DIR dan Surat Edaran Bank Indonesia No. 30/3/UPPB tanggal 30

April 1997 yaitu tentang Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Indonesia. Pelaksanaan penilaian dilakukan dengan cara mengkualifikasikan beberapa komponen dari masing-masing faktor yaitu *Capital* (Permodalan), *Asset* (Aktiva), *Management* (manajemen), *Earning* (Rentabilitas), *Liquidity* (likuiditas) atau disingkat dengan istilah CAMEL.

Peraturan Bank Indonesia No. 6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 yang berisi tentang panduan dalam menilai tingkat kesehatan bank digunakan analisis CAMELS (*Capital, Assets Quality, Management, Earning, Liquidity, Sensitivity to Market Risk*). dalam peraturan yang baru tersebut ditambahkan faktor sensitivitas terhadap risiko pasar (*sensitivity to market risk*) karena dianggap sangat penting untuk diperhitungkan dalam kehidupan perbankan saat ini. (Angrawit::2011)

2.1.3.2 *Capital* (Permodalan)

Menurut Martono (89:2013) *Capital* (Permodalan), pada aspek permodalan ini yang dinilai adalah permodalan yang didasarkan kepada kewajiban penyediaan modal minimum bank. Penilaian tersebut didasarkan kepada CAR (*Capital Adequacy Ratio*) yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia. Perbandingan (rasio) tersebut adalah modal terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (AMTR).

Menurut Kasmir (2016) *capital* yaitu penilaian kepada permodalan yang dimiliki oleh salah satu bank. Salah satu penilai adalah dengan adanya metode CAR (*capital adequacy ratio*), yaitu dengan cara membandingkan modal terhadap aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR).

Menurut Virsha (2017) Aspek permodalan atau capital ini yang dinilai adalah “permodalan yang didasarkan kepada kewajiban penyediaan modal

minimum bank, penilaian ini didasarkan pada Capital Adequacy Ratio (CAR) yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia”. CAR merupakan rasio yang memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung unsure risiko yang termasuk dibiayai dari modal sendiri bersamaa memperoleh sumber dana diluar bank.

Ada berbagai alasan yang mendorong perhitungan rasio modal dengan menggunakan ATMR. Rekening luar neraca seperti L/C, komitmen pinjaman dan wesel untuk menjamin pinjaman, tidak dianggap sebagai asset karena tidak dicantumkan dalam neraca. Oleh sebab itu, rekening pada saat ini tidak memerlukan dukungan modal, namun rekening-rekening yang terdapat di luar neraca itu (off balanced) telah meningkat tajam dalam tahun tahun belakangan ini.

Karena itu perlu diperhitungan risikonya, tujuan menghitung ATMR yaitu untuk mengubah perbandingan asset sesuai dengan risikonya agar tercipta perbankan yang lebih aman penetapan R`asio Kecukupan Modal (CAR), Bank Sentral (Bank Indonesia) menetapkan kewajiban menyediakan modal minimal yang harus dimiliki oleh setiap bank umum, yang dinyatakan dengan *capital adequacy ratio* (CAR).

ATMR (aktiva tertimbang menurut risiko) adalah komposisi pos-pos neraca yang telah dikalikan dengan persentase bobot risiko dari masing-masing pos itu sendiri. Semakin tinggi ATMR, semakin tinggi risiko penetapan aset bank (KOMPAS.COM). Sesuai PBI KPMM, dalam menghitung kewajiban penyediaan modal dengan Perusahaan Anak, Bank wajib menghitung ATMR untuk Risiko Kredit. Dalam menghitung ATMR untuk Risiko Kredit, Bank dapat menggunakan

2 (dua) jenis pendekatan, yaitu: yang dihitung dari *onBalanceSheet* (on B/S) dan off B/S. On B/S adalah semua sisi aktiva yang terdapat pada laporan keuangan bank, sedangkan yang off B/S adalah yang berasal dari Tagihan administratif bank.

$$\text{Rumus CAR} = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$$

Sumber: (SE No. 6/23/DPNP/2004)

Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia, bank dinyatakan sehat harus memiliki CAR paling sedikit sebesar 8%. Hal ini didasarkan pada ketentuan yang ditetapkan oleh *Bank for International Settlement* (BIS). Harmono (2016:116).

Berdasarkan pada matriks kriteria penetapan peringkat faktor rentabilitas pada Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 diperoleh standar untuk CAR sebagai berikut:

Tabel 2.1 Kriteria Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Faktor CAR

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	KPM > 15%
2	Sehat	9% < KPMM ≤ 15%
3	Cukup Sehat	8% < KPMM ≤ 9%
4	Kurang Sehat	KPMM ≤ 8%
5	Tidak Sehat	KPMM ≤ 8%

Sumber: (SE No. 6/23/DPNP/2004)

2.1.3.3 Asset (aktiva)

Menurut Pandia Aset (*Aktiva*) adalah hal yang tidak kalah pentingnya dibandingkan dengan modal, karena aset menopang jalannya usaha bank. Menurut Martono Aset (*Aktiva*), Pada aspek kualitas asset ini merupakan penilaian jenis-jenis asset yang dimiliki oleh bank, yaitu dengan cara membandingkan antara

aktiva produktif yang diklasifikasikan dengan aktiva produktif. Kemudian perbandingan penyisihan penghapusan aktiva produktif terhadap aktiva produktif diklasifikasikan.

Menurut Darmawi penilaian kualitas asset meliputi penilaian atas komponen-komponen berikut ini:

- a) Kualitas aktiva produktif
- b) Konsentrasi eksposur risiko kredit
- c) Perkembangan risiko kredit bermasalah
- d) Kecukupan PPAP (Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif)
- e) Kecukupan kebijakan dan produser
- f) Sistem kaji ulang (*review*) internal, dan
- g) Sistem dokumentasi, dan kinerja penanganan aktiva produktif bermasalah

Pada penelitian faktor Kualitas asset yang digunakan merupakan *non performing loan*. Rasio aktiva produktif bermasalah merupakan *rasio* yang menunjukkan kemampuan manajemen bank terhadap pengelola aktiva produktif yang bermasalah terhadap tota aktivaprofuktif. Semakin meningkat *rasio* ini maka semakin buruk kualitas aktiva produktif bermasalah adalah aktiva produktif dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet. Rasio ini ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

Rumus NPL :

$$NPL = \frac{\text{Aktiva Produktif bermasalah}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

Sumber: (SE No. 6/23/DPNP/2004)

Berdasarkan pada matriks kriteria penetapan peringkat faktor rentabilitas pada Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 diperoleh standar untuk NPL sebagai berikut:

Tabel. 2.2 Kriteria Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Faktor NPL

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	Rasio berkisar antara 0% -3%
2	Sehat	Rasio berkisar antara 3,01%-5%
3	Cukup Sehat	Rasio berkisar antara 5,01%-8%
4	Kurang Sehat	Rasio berkisar anantara 8,01%-10%
5	Tidak Sehat	Rasio diatas 10%

Sumber : (SE No. 6/23/DPNP/2004)

2.1.3.4 Management (Manajemen)

Menurut Martono (2013:90) Management (Manajemen), dapat dilihat dari kualitas manusia dalam bekerja. Kualitas manajemen juga dapat dilihat dari pendidikan serta pengalaman karyawannya dalam menangani berbagai kasus-kasus yang terjadi. Unsur-unsur penilaian berdasarkan pada manajemen permodalan, manajemen aktiva, manajemen rentabilitas, manajemen likuiditas, dan manajemen umum. Yang didasarkan atas jawaban dari 250 pertanyaan yang diajukan. Menurut (Kusumardani:2014) tujuan faktor ini untuk mengevaluasi kemampuan manajerial pengurus bank dalam menjalankan usahanya, dan penerapan kecukupan manajemen resiko serta kepatuhan terhadap ketentuan yang berlaku.

Penggunaan *Net Profit Margin* (NPM) juga erat kaitannya dengan aspek-aspek manajemen yang dinilai, baik dalam manajemen umum maupun manajemen resiko, dimana *net income* dalam tekniknya dijabarkan dalam upaya memperoleh operating income yang optimum. Sedangkan *net income* dalam manajemen risiko mencerminkan pengukuran terhadap upaya mengeliminir risiko likuiditas, risiko

kredit, risiko operasional, risiko hukum, dan risiko pemilik dari kegiatan operasional bank, untuk memperoleh *operating income* yang optimum. (Jacob: 2013).

Menurut Darmawi penilaian terhadap faktor manajemen meliputi penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut:

- a) Kualitas manajemen umum dan penerapan manajemen risiko;
- b) Keputusan bank atas ketentuan yang berlaku dan komitmen kepada Bank Indonesia dan/atau pihak lain.

$$\text{Rumus NPM} = \frac{\text{Pendapatan Bersih}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Sumber: (SE No. 6/23/DPNP/2004)

Berdasarkan pada matriks kriteria penetapan peringkat faktor rentabilitas pada Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 diperoleh standar untuk NPM sebagai berikut:

Tabel 2.3 Kriteria Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Faktor NPM

RASIO NPM	Peringkat	Predikat
$\text{NPM} \geq 100\%$	1	Sangat Sehat
$81\% \leq \text{NPM} < 100\%$	2	Sehat
$66\% \leq \text{NPM} < 81\%$	3	Cukup Sehat
$51\% \leq \text{NPM} < 66\%$	4	Kurang Sehat
$\text{NPM} < 51\%$	5	Tidak Sehat

Sumber: (SE No. 6/23/DPNP/2004)

2.1.3.5 Earning/ Rentabilitas

Menurut (Jacob:2013) *rasio rentabilitas* merupakan “perbandingan laba setelah pajak dengan modal atau laba sebelum pajak dengan total asset yang dimiliki bank pada periode tertentu”. Untuk hasil perhitungan *rasio* bisa mendekati dari kondisi sebenarnya oleh karena itu posisi modal dihitung secara

rata-rata selama periode yang ditentukan. Analisis rentabilitas dimaksudkan untuk mengukur produktivitas untuk mengukur produktivitas asset yaitu kemampuan bank dalam menghasilkan laba dengan menggunakan aktiva yang dimilikinya dan juga mengukur efisiensi penggunaan modal.(Kusumawardani: 2014).

Penilaian pada pendekatan kualitatif serta kuantitatif faktor *rentabilitas* antara lain dilakukan melalui penilayan terhadap komponen - komponen sebagai berikut:

1. *Return On Asset (ROA)*

ROA adalah rasio yang menunjukkan perbandingan antara laba (sebelum pajak) dengan total aset bank, rasio ini menunjukkan tingkat efisiensi pengelolaan aset yang dilakukan oleh bank yang bersangkutan. ROA merupakan indikator kemampuan perbankan untuk memperoleh atas sejumlah aset yang dimiliki oleh bank. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

Rumus ROA :

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata - rata Total Asset}} \times 100\%$$

Sumber: (SE No 6/23/DPNP/2004)

Berdasarkan pada kriteria penetapan peringkat faktor rentabilitas pada Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 diperoleh standar untuk ROA sebgai berikut:

Tabel 2.4 Kriteria Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Faktor ROA

Peringkat	Keterangan	Rasio ROA
1	Sangat Sehat	Rasio ROA diatas 2%
2	Sehat	Rasio ROA berkisar antara 1.26%-2%

3	Cukup Sehat	Rasio ROA berkisar antara 0.51%-1.25%
4	Kurang Sehat	Rasio ROA berkisar 0%-0.5%
5	Tidak Sehat	Rasio dibawah 0%

Sumber: (SE No. 6/23/DPNP/2004)

2. *Return on Equity (ROE)*

Return on equity adalah rasio yang menunjukkan perbandingan antara laba (setelah pajak) dengan modal (Modal inti) bank, rasio ini menunjukkan tingkat presentase yang dapat dihasilkan. ROE merupakan indikator kemampuan perbankan dalam mengelola modal yang tersedia untuk mendapatkan laba bersih. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

Rumus ROE :

$$ROE = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata – rata Modal Inti}} \times 100\%$$

Sumber: (SE No. 6/23/DPNP/2004)

Berdasarkan kriteria penetapan peringkat faktor rentabilitas pada Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 diperoleh standar untuk rasio ROE sebagai berikut:

Tabel. 2.5 Kriteria Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Faktor ROE

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	Rasio diatas 20%
2	Sehat	Rasio ROE berkisar antara 12,5%-20%
3	Cukup Sehat	Rasio ROE berkisar antara 5,01%-12,5%
4	Kurang Sehat	Rasio berkisar antara 0%-5%
5	Tidak Sehat	Rasio dibawah 0%

Sumber: (SE No. 6/23/DPNP/2004)

3. *Net Interest Margin (NIM)*

Net Interest Margin adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Pendapatan bunga bersih diperoleh dari pendapatan bunga dikurangi beban bunga. Semakin besar rasio ini maka meningkatkan pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi semakin kecil. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata-rata Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

Sumber: (SE No. 6/23/DPNP/2004)

Berdasarkan pada kriteria penetapan peringkat faktor rentabilitas pada Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 diperoleh standar untuk rasio NIM sebagai berikut:

Tabel. 2.6 Kriteria Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Faktor NIM

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	Rasio diatas 5%
2	Sehat	Rasio NIM berkisar antara 2,01%-5%
3	Cukup Sehat	Rasio NIM berkisar antara 1,5%-2%
4	Kurang Sehat	Rasio NIM berkisar 0%-1,49%
5	Tidak Sehat	Rasio NIM dibawah 0%

Sumber: (SE No. 6/23/DPNP/2004)

4. *Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)*

BOPO yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga

kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Biaya operasional dihitung berdasarkan penjumlahan dari total beban bunga dan total beban operasional lainnya. Pendapatan operasional adalah penjumlahan dari total pendapatan bunga dan total pendapatan operasional lainnya. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Total Beban Operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}}$$

Sumber : (SE No. 6/23/DPNP/2004)

Berdasarkan padakriteria penetapan peringkat faktor rentabilitas pada Surat Ederan Bank Indonesia No. 6/23/DPNP tanggal 3 Mei 2004 diperoleh standar untuk rasio BOPO sebagai berikut:

Tabel 2.7 Kriteria Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Faktor BOPO

Peringkat	Keterangan	Rasio BOPO
1	Sangat Sehat	Rasio BOPO berkisar antara dibawah 83%-88%
2	Sehat	Rasio BOPO berkisar antara 89%-93%
3	Cukup Sehat	Rasio BOPO berkisar antara 94%-96%
4	Kurang Sehat	Rasio BOPO berkisar antara 97%-100%
5	Tidak Sehat	Rasio diatas 100%

Sumber: (SE No. 6/23/DPNP/2004)

2.1.3.6 Aspek *Likuidity* (Likuiditas)

Menurut Martono (2013:90) *Likuidity* (likuiditas), pada aspek likuiditas ini penilaian didasarkan atas kemampuan bank dalam membayar semua hutang-hutangnya terutama simpanan, giro dan deposito pada saat ditagih dan dapat memenuhi semua permohonan kredit yang layak untuk disetujui. Ini merupakan

perbandingan antara jumlah aktiva lancar dibagi dengan hutang lancar. Yang dianalisis dalam rasio ini adalah:

- a) Perbandingan kewajiban bersih (*call money*) terhadap aktiva lancar.
- b) Perbandingan kredit yang diberikan terhadap dana yang diterima oleh bank seperti KLBI, giro, tabungan, deposito, dan lain-lain.

Likuiditas dimaksudkan untuk mengukur seberapa besar kemampuan bank tersebut mampu membayar utang-utangnya dan membayar kembali kepada deposannya serta dapat memenuhi permintaan kredit yang diajukan tanpa terjadi penangguhan (Kusumardani:2014). LDR (*Loan to Deposit Ratio*) atau rasio kredit terhadap deposit atau simpanan digunakan untuk menilai kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin tinggi rasio LDR menunjukkan semakin rendah kemampuan likuiditas bank tersebut. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

Rumus LDR :

$$\text{LDR} = \frac{\text{Jumlah Kredit Yang Diberikan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}}$$

Sumber:(SE No. 6/23/DPNP/2004)

Berdasarkan pada kriteria penetapan peringkat faktor rentabilitas pada Surat Ederan Bank Indonesia No. 6/23/DPNP tanggal 3 Mei 2004 diperoleh standar untuk rasio LDR sebagai berikut:

Tabel 2.8 Kriteria Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Faktor LDR

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	$50\% < \text{Rasio} \leq 75\%$
2	Sehat	$75\% < \text{Rasio} \leq 85\%$
3	Cukup Sehat	$85\% < \text{Rasio} \leq 100\%$ atau $\text{Rasio} \leq 50\%$
4	Kurang Sehat	$100\% < \text{Rasio} \leq 120\%$
5	Tidak Sehat	$\text{Rasio} > 120\%$

Sumber: (SE No. 6/23/DPNP/2004)

2.1.3.7 Sensitivity of Market Risk

Menurut Surat Edaran Bank Indonesia tentang *Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Nomor 6/23/DPNP* tanggal 31 Mei 2004, *Sensitivity to Market Risk* merupakan penilaian pendekatan kuantitatif dan kualitatif faktor sensitivitas terhadap risiko pasar yang antara lain dilakukan melalui penilaian terhadap komponen modal atau cadangan yang dibentuk untuk men-cover fluktuasi suku bunga dibandingkan dengan *potential loss* sebagai akibat fluktuasi (*adverse movement*) suku bunga, komponen modal atau cadangan yang dibentuk men-cover fluktuasi nilai tukar dibandingkan dengan *potential loss* sebagai akibat fluktuasi (*adverse movement*) nilai tukar, dan kecukupan penerapan sistem manajemen risiko pasar.

Rumus :

$$IRR = \frac{\text{Rate Sensitivity Asset}}{\text{Rate Sensitivity Liabilities}} \times 100\%$$

Sumber: (SE No. 6/23/DPNP/2004)

Berdasarkan pada kriteria penetapan peringkat faktor rentabilitas pada Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 diperoleh standar untuk IRR sebagai berikut:

Tabel 2.9 Kriteria Penilaian Tingkat Kesehatan Bank IRR

Peringkat	Keterangan	Rasio IRR
1	<i>Strong</i>	(45% < Rasio)
2	<i>Satisfactory</i>	(40% < Rasio 45%)
3	<i>Fair</i>	(35% < Rasio 40%)
4	<i>Marginal</i>	(30% < Rasio 35%)
5	<i>Unsatisfactory</i>	(Rasio < 30%)

Sumber: (SE No. 6/23/DPNP/2004)

Standar pengukuran rasio IRR diatas merupakan penerapan dari konsep manajemen risiko yang sangat menekankan pada pentingnya untuk mengelola serta meminimalisir risiko yang akan terjadi dimasa yang akan datang.

2.1.3 Penelitian Terdahulu

Menurut hasil penelitian Agung Yulianto dan Wiwit Apit Sulistiyowati tahun 2009 dengan judul “Analisis CAMELS dalam memprediksi Tingkat Kesehatan Bank Yang Terdaftar di BEI Periode 2009 - 2011” hasil penelitian secara keseluruhan menunjukkan bahwa CAR dan NPL memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat kesehatan bank. Namun, NPM, ROA, LDR, dan IRR tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kesehatan bank yang terdaftar di BEI.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Iwan Pelealu, Herman Karamoy dan Agus Tony Poputra (2017) dengan judul penelitian “Analisis Perbandingan Kinerja Berdasarkan CAMELS Pada Bank yang Terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan” dengan sampel penelitian sebanyak 20 bank dengan perincian 4 bank nasional, 4 bank swasta nasional, 4 bank pembangunan daerah, 4 bank campuran serta 4 bank asing. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kinerja bank nasional adalah yang paling baik diantara jenis bank lainnya yaitu bank swasta nasional, bank pembangunan daerah, bank campuran serta bank asing.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh I Made Karya Utama dan Komang Ayu Maha Dewi tahun 2009 dengan judul “Analisis CAMELS : Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Yang Terdaftar Di BEI”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa bank yang menjadi sampel pada tahun 2008 diketahui

sebanyak 23 bank memiliki predikat sehat dan satu bank memiliki predikat tidak sehat yaitu bank century. Adapun untuk sampel bank 2009 diperoleh hasil bahwa 23 bank memiliki predikat sehat serta 3 bank berpredikat cukup sehat. Hasil selanjutnya juga menunjukkan bahwa BCA merupakan bank dengan tingkat kesehatan terbaik pada tahun 2008 – 2009 sedangkan bank century dan bank mutiara adalah bank dengan tingkat kesehatan terburuk pada tahun 2008 – 2009.

Menurut hasil penelitian Saragih (2010) melakukan penelitian dengan judul “Analisis CAMEL Untuk Menilai Tingkat Kesehatan Bank Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2006 - 2008.” Berdasarkan hasil penelitian dilakukan pada perusahaan perbankan di BEI, diperoleh bahwa CAR adalah 17,37 %, NPL 4,51 %, NPM 9,02 %, NIM 6,33%, BOPO 85,23 %, LDR 71,74 %, Rasio-rasio ini mengidentifikasi bahwa keadaan perbankan periode 2006 – 2008 dalam kondisi sehat.

Penelitian yang dilakukan oleh Indah Setyawati (2010) dengan judul “Evaluasi Kinerja Model CAMELS pada PT. Bank Danamon Indonesia”. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan diperoleh kesimpulan bahwa kinerja bank Danamon secara keseluruhan masih dalam predikat SEHAT. Hal ini dapat dilihat dari kategori yang diperoleh oleh bank Danamon yaitu pada kisaran 81 – 100.

Persamaan antara penelitian-penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Bagaimana menilai tingkat kesehatan bank dengan menggunakan metode CAMEL dengan tujuan mengetahui dan menganalisis Tingkat Kesehatan Bank Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI). Adapun

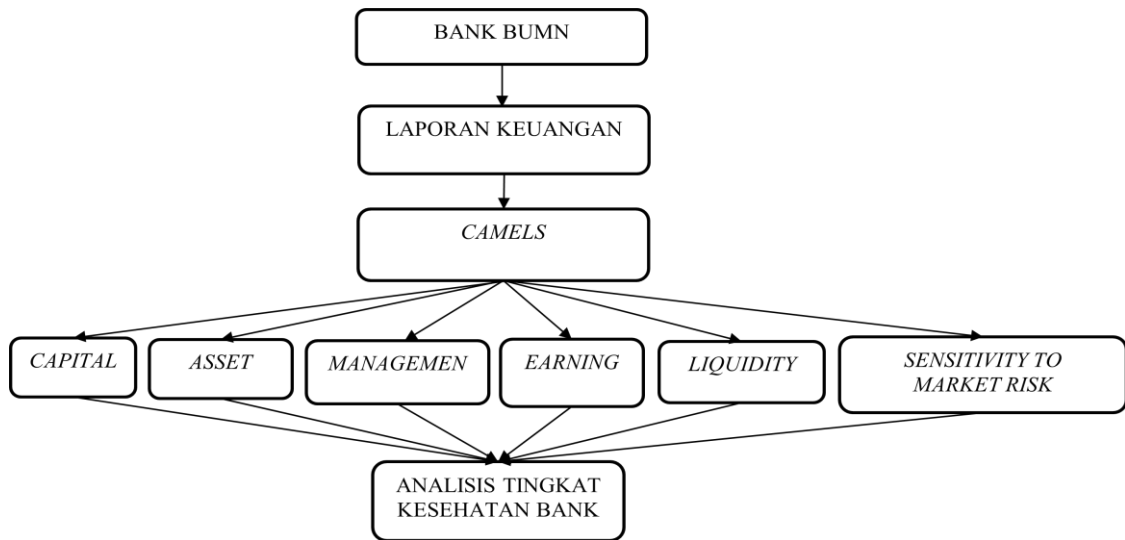
perbedaan penelitian-penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terletak pada lokasi dan periode penelitian.

2.2 Kerangka Pemikiran

Bank BUMN adalah bank yang memiliki peran penting dalam perekonomian negara. Laporan keuangan perusahaan yang digunakan untuk melihat kinerja keuangan suatu bank. Dimana setiap bank perlu mempunyai penilaian kesehatan bank agar bank tersebut dapat berjalan dan berfungsi sebagaimana mestinya, sehingga dapat dipercaya oleh para nasabah dan masyarakat. Oleh karena itu untuk menganalisa tingkat kesehatan Bank BUMN digunakan metode CAMELS (*Capital, Asset, Management, Earning, Liquidity dan Sensitivity to Market Risk*).

Untuk menilai tingkat kesehatan bank tersebut. Capital dinilai dengan menggunakan rasio CAR, Asset dinilai dengan menggunakan rasio NPL, Management dinilai dengan Net Profit Margin (NPM), Earning dengan menggunakan rasio ROA (*Return On Asset*), ROE (*Return On Equity*), *Net Interest Margin* (NIM), dan Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dan likuidity dinilai dengan menggunakan rasio LDR, dan Sensitivity dinilai dengan menggunakan rasio IRR.

Berdasarkan hal tersebut kerangka pikir dalam penelitian ini seperti pada gambar berikut



Gambar 2.2.1 Kerangka Pemikiran

BAB III

OBJEK DAN METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah metode CAMELS dalam menilai kesehatan Bank BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini dikarenakan data Bank BUMN dapat dengan mudah diperoleh data dari setiap perusahaan karena sudah di publikasikan di situs resmi Bursa Efek Indonesia tahun 2014 - 2018.

3.2 Metode Penelitian

3.2.1 Metode Yang Digunakan

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang diperoleh bukan secara langsung melainkan dari website laporan keuangan/annual report/emitent/perusahaan yang dipublikasikan pada website www.idx.co.id. Teknik analisis yang digunakan yaitu teknik analisis deskriptif.

3.2.2 Operasionalisasi Variabel

Menurut Siyoto dan Sodik (2015:50) variabel penelitian adalah suatu atribut dan sifat atau nilai orang, faktor, perlakuan terhadap obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Adapun Variabel dalam penelitian ini difokuskan pada metode CAMELS *Capital* (Permodalan), *Asset* (Aktiva), *Management* (manajemen), *Earning* (Rentabilitas), *Liquidity* (likuiditas), (*Sensitivity to Market Risk*) dalam perbandingan menilai kesehatan perbankan.

Berdasarkan uraian di atas operasional variabel di gambarkan secara ringkas pada tabel berikut ini :

Tabel 3.1 Operasional Variabel

Metode	Variabel	Indikator	Pengukuran	Skala
CAMELS	Capital (permodalan)	Capital Adequacy Ratio	$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$	Rasio
	Asset Quality (Kualitas Aset)	Non Permoforming Loan	$NPL = \frac{\text{Aktiva Produktif Bermasalah}}{\text{Aktiva Produktif}}$	Rasio
	Management (manajemen)	Net Profit Margin	$NPM = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Laba Usaha}}$	Rasio
	Earning (Rentabilitas)	1.Return On Asset	$ROA = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{rata – rata total asset}}$	Rasio
		2.Return On Equity	$ROE = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata – rata Modal Inti}}$	
		3.Net Interest Margin (NIM)	$NIM = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata – rata Aktiva Produktif}}$	
		4.Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional	$BOPO = \frac{\text{Total Beban Operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}}$	
	Liquidity (Likuiditas)	Loan to Deposit Ratio	$LDR = \frac{\text{Kredit yang diberikan}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$	Rasio
	Sensitivity to Market Risk	Interest Rate Risk	$IRR = \frac{\text{Rate sensitivity Asset}}{\text{Rate Sensitivity liabilities}} \times 100\%$	Rasio

Sumber:(SE No.6/23/DPNP/2004)

3.2.3 Populasi

Menurut Sugiyono (2012:90) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh penelitian untuk di pelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Adapun populasi penelitian ini adalah perusahaan publik di Bursa efek Indonesia selama tahun 2014-2018. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia atau seluruh saham perusahaan yang tergabung dalam Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Berdasarkan data histori di BEI, saham emiten bank hanya bergerak aktif di saat tertentu saja. Adapun daftar perusahaan yang terdaftar pada publik bank di Bursa Efek Indonesia adalah sebagai berikut:

Tabel 3.2 Emiten Bank BUMN di Bursa Efek Indonesia

No.	Kode Saham	Nama Emiten	Tanggal IPO
1	BBNI	PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	25-Nop-1996
2	BBRI	PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	10-Nop-2003
3	BBTN	PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk	17-Des-2009
4	BMRI	PT Bank Mandiri (Persero) Tbk	14-Jul-2003

Sumber:Saham OK (diperbarui 12/08/2016)

3.2.4. Sampel

Menurut Ridwan (2014:56) sampel adalah bagian atau himpunan bagian dari suatu populasi yang akan diteliti. Sedangkan menurut Sugiyono (2012:91) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi

tersebut. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini empat perusahaan yang dipilih dengan menggunakan *sampling* jenuh. *Sampling* jenuh adalah Teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel

Tabel 3.3 Emiten Bank BUMN di Bursa Efek Indonesia

No.	Kode Saham	Nama Emiten	Tanggal IPO
1	BBNI	PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	25-Nop-1996
2	BBRI	PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	10-Nop-2003
3	BBTN	PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk	17-Des-2009
4	BMRI	PT Bank Mandiri (Persero) Tbk	14-Jul-2003

Sumber:Saham OK (diperbarui 12/08/2016)

3.2.5 Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan penunjang penelitian di dapat dan di olah oleh sumber interen perusahaan maupun dari sumber exteren lain yang relevan dan diperoleh

3.2.6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi, yaitu dengan mencatat atau menyalin data yang tercantum di Bursa EfekIndonesia, Pojok Bursa, IDX Statistik, *Indonesia Capital Market Directori* (ICMD) dan berbagai literature lainnya yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Data yang di ambil adalah data bulanan selama periode pengamatan dari tahun 2014 sampai tahun 2018

3.2.7 Metode Analisis Data

1. Menghitung unsur-unsur penelitian dari CAMELS yang terdiri:

- a. **Capital (Permodalan)**

$$\text{Rumus CAR} = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$$

Sumber: (SE No. 6/23/DPNP/2004)

Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia, bank dinyatakan sehat harus memiliki CAR paling sedikit sebesar 8%. Hal ini didasarkan pada ketentuan yang ditetapkan oleh *Bank for International Settlement* (BIS). Harmono (2016:116).

Tabel 3.5 Kriteria Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Faktor CAR

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	$KPMM \geq 15\%$
2	Sehat	$9\% < KPMM \leq 15\%$
3	Cukup Sehat	$8\% < KPMM \leq 9\%$
4	Kurang Sehat	$6\% < KPMM < 8\%$
5	Tidak Sehat	$KPMM \leq 6\%$

Sumber: (SE No. 13/24/DPNP/2011)

- b. **Asset Quality (Kualitas Aset)**

$$\text{Rumus NPL} = \frac{\text{Aktiva Produktif yang di klasifikasi}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

Sumber: (SE No. 6/23/DPNP/2004)

Tabel 4.1 Kriteria Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Faktor NPL

RASIO KAP	Peringkat	PREDIKAT
$KAP \leq 2\%$	1	Sangat Sehat
$2\% < KAP \leq 3\%$	2	Sehat
$3\% < KAP \leq 6\%$	3	Cukup Sehat
$6\% < KAP \leq 9\%$	4	Kurang Sehat
$KAP > 9\%$	5	Tidak Sehat

Sumber: (SE No. 6/23/DPNP/2004)

c. **Management (Manajemen)**

$$\text{Rumus NPM} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

Sumber: (SE No. 6/23/DPNP/2004)

Tabel 4.2 Kriteria Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Faktor NPM

Peringkat	Keterangan	Rasio NPM
1	Sangat Sehat	$NPM \geq 100\%$
2	Sehat	$81\% NPM < 100\%$
3	Cukup Sehat	$66\% \leq NPM < 81\%$
4	Kurang Sehat	$41\% \leq NPM < 66\%$
5	Tidak Sehat	$NPM < 41\%$

Sumber: (SE No. 6/23/DPNP/2004)

d. **Rentabilitas (Earning)**

1. **Rasio Return On Asset**

$$\text{Rumus ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata-rata Total Asset}}$$

Sumber: (SE No 6/23/DPNP/2004)

Berdasarkan pada matriks kriteria penetapan peringkat faktor rentabilitas pada Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 diperoleh standar untuk ROA sebagai berikut:

Tabel 4.3 Kriteria Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Faktor ROA

Peringkat	Keterangan	Rasio ROA
1	Sangat Sehat	Rasio ROA diatas 2%
2	Sehat	Rasio ROA berkisar antara 1.26%-2%
3	Cukup Sehat	Rasio ROA berkisar antara 0.51%-1.25%
4	Kurang Sehat	Rasio ROA berkisar 0%-0.5%
5	Tidak Sehat	Rasio dibawah 0%

Sumber: (SE No 6/23/DPNP/2004)

1. *Return On Equity (ROE)*

$$\text{Rumus ROE} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata – rata Modal Inti}}$$

Sumber:(SE No. 6/23/DPNP/2004)

Berdasarkan pada matriks kriteria penetapan peringkat faktor rentabilitas pada Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 diperoleh standar untuk rasio ROE sebagai berikut:

Tabel 4.4 Kriteria Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Faktor ROE

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	Rasio diatas 20%
2	Sehat	Rasio ROE berkisar antara 12,5%-20%
3	Cukup Sehat	Rasio ROE berkisar antara 5,01%-12,5%
4	Kurang Sehat	Rasio berkisar antara 0%-5%
5	Tidak Sehat	Rasio dibawah 0%

Sumber: (SE No. 6/23/DPNP/2004)

2. Net Interest Margin (NIM)

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata – rata Aktiva Produktif}}$$

Sumber: (SE No. 6/23/DPNP/2004)

Berdasarkan pada kriteria penetapan peringkat faktor rentabilitas pada Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 diperoleh standar untuk rasio NIM sebagai berikut:

Tabel 4.5 Kriteria Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Faktor NIM

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	Rasio diatas 5%
2	Sehat	Rasio NIM berkisar antara 2,01%-5%
3	Cukup Sehat	Rasio NIM berkisar antara 1,5%-2%
4	Kurang Sehat	Rasio NIM berkisar 0% -1,49%
5	Tidak Sehat	Rasio NIM dibawah 0%

Sumber: (SE No. 6/23/DPNP/2004)

3. Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Total Beban Operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}}$$

Sumber: (SE No. 6/23/DPNP/2004)

Berdasarkan pada matriks criteria penetapan peringkat faktor rentabilitas pada Surat Ederan Bank Indonesia No. 6/23/DPNP tanggal 3 Mei 2004 diperoleh standar untuk rasio BOPO sebagai berikut:

Tabel 4.6 Kriteria Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Faktor BOPO

Peringkat	Keterangan	Rasio ROA
1	Sangat Sehat	Rasio BOPO berkisar antara dibawah 83%-88%
2	Sehat	Rasio BOPO berkisar antara 89%-93%
3	Cukup Sehat	Rasio BOPO berkisar antara 94%-96%
4	Kurang Sehat	Rasio BOPO berkisar antara 97%-100%
5	Tidak Sehat	Rasio diatas 100%

Sumber: (SE No. 6/23/DPNP/2004)

e. *Aspek Likuidity (Likuiditas)*

$$\text{Rumus LDR} = \frac{\text{Kredit Yang Diberikan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia

Tabel 4.7 Kriteria Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Faktor LDR

Peringkat	Keterangan	Rasio LDR
1	Sangat Sehat	50% < LDR 75%
2	Sehat	75% < LDR 85%
3	Cukup Sehat	85% < LDR 100%
4	Kurang Sehat	100% < LDR 120%
5	Tidak Sehat	LDR > 120%

Suwwssmber : (SE No. 6/23/DPNP/2004)

f. Sensitivity of Market Risk

$$\text{Rumus IRR} = \frac{\text{Rate Sensitivity Asset}}{\text{Rate Sensitivity Liabilities}} \times 100\%$$

Sumber: (SE No. 6/23/DPNP/2004)

Tabel 4.8 Kriteria Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Faktor IRR

Peringkat	Keterangan	Rasio IRR
1	<i>Strong</i>	(45% < Rasio)
2	<i>Satisfactory</i>	(40% < Rasio 45%)
3	<i>Fair</i>	(35% < Rasio 40%)
4	<i>Marginal</i>	(30% < Rasio 35%)
5	<i>Unsatisfactory</i>	(Rasio < 30%)

Sumber: (SE No. 6/23/DPNP/2004)

3.2.8 Analisis Penilaian Metode *CAMELS*

Menurut Dendawijaya (2009:154) penilaian faktor manajemen dalam ketentuan lama didasarkan pada penilaian terhadap 250 pertanyaan yang disusun oleh Bank Indonesia yang terdiri dari:

Tabel 5.0
Penilaian Manajemen Peraturan Lama

Aspek Manajemen Yang Di Nilai	Bobot CAMEL
Manajemen permodalan	2,5%
Manajemen aktiva	5,0%
Manajemen umum	12,5%
Manajemen rentabilitas	2,5%
Manajemen likuditas	2,5%
Total bobot CAMEL	30%

Sumber : Dendawijaya, 2009

Setiap pertanyaan yang dijawab “ya” (positif) oleh pihak manajemen bank umum, bank tersebut memperoleh nilai kredit sebesar 0,4. Hasil penjumlahan setiap jawab “ya” akan menentukan nilai kredit dalam komponen CAMEL. Selanjutnya angka nilai kredit ini dikalikan dengan bobot CAMEL untuk manajemen (25%). Dalam ketentuan yang baru di ubah menjadi 100 pertanyaan dengan memberikan penekanan pada manajemen umum dan manajemen resiko yang melekat pada berbagai kegiatan usaha bank.

Tabel 5.1
Penilaian Manajemen Peraturan Baru

Faktor Yang Dinilai	Komponen	Bobot	
Manajemen	1. Manajemen Umum	10%	25%
	2. Manajemen Risiko	15%	

Sumber : Dendawijaya, 2009

Penelitian manajemen untuk bank umum bukan devisa didasarkan kepada 85 pertanyaan-pertanyaan sedangkan 15 lainnya berkaitan erat dengan kegiatan usaha bank umum devisa. Setiap pertanyaan mempunyai nilai kredit 0,25 bagi bank devisa, 0,294 bagi bukan bank devisa, selanjutnya angka nilai kredit ini dilakukan dengan bobot CAMELS, untuk manajemen (25%) sehingga diperoleh nilai CAMELS untuk komponen. (Dendawijaya, 2009:154).

Berdasarkan metode *CAMELS* dan kepatuhan bank dalam memenuhi ketentuan maupun peraturan operasional yang ditetapkan oleh Bank Indonesia, maka dapat diketahui posisi tingkat kesehatan suatu bank pada suatu periode penilaian yang dilakukan oleh Bank Indonesia.

Tabel 5.2: Analisis Hasil Penilaian Komponen CAMELS Bank BUMN

Rasio	Angka Rasio	Nilai Kredit	Bobot Faktor	Nilai Bersih
<i>CAPITAL</i>				
CAR			25	
<i>ASSET</i>				
NPL			25	
<i>MANAGEMENT</i>				
NPM			25	
<i>EARNING</i>				
ROA			5	
ROE			5	
NIM			5	

BOPO			5	
<i>LIQUIDITY</i>				
LDR			5	
<i>SENSITIVITY TO RISK</i>				
IRR			25	
JUMLAH KOMPONEN RASIO CAMELS				
NILAI KREDIT				81 – 100
PREDIKAT				SEHAT

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Perusahaan

4.1.1 Profil PT Bank Rakyat Indonesia

Sejarah pertama kali BRI yang merupakan salah satu bank terbesar di Indonesia yaitu didirikan oleh Raden Bei Aria Der Intandsche Hoofden tepatnya di poerwoewktosche, Jawa Tengah dan diberikan nama Poerwokertosche Hulp En Spaarbank Der Intandsche Hoofden (Bank Bantuan dan Simpanan Milik Kaum Priyayi Purwokerto). Dimana bank ini melayani masyarakat yang berkebangsaan Indonesia atau Pribumi. Bank ini berdiri tepat pada tanggal 16 Desember 1895, dan setelah itu dibuat sebagai hari terlahirnya Bank Rakyat Indonesia.

Kemudian pada saat kemerdekaan Indonesia Republik Indonesia, munculah peraturan pemerintah No 1 tahun 1946 pasal 1 yang berbunyi “bank rakyat Indonesia sebagai bank pemerintah pertama pada negara RI.

Kegiatan BRI sempat berhenti akibat perang dalam mempertahankan kemerdekaan pada tahun 1948 akibat dan mulai beroperasi kembali ditahun 1949 setelah adanya perjanjian Renville dan berubah nama menjadi Bank Rakyat Indonesia Serikat.

Tepatnya pada 1 Agustus 1992 berdasarkan Undang-Undang perbankan No. 7 tahun 1992 dan juga peraturan pemerintah RI No. 21 Tahun 1992 statuta Bank Rakyat Indonesia (BRI) berubah menjadi perseroan terbatas. Sehingga BRI dikuasai 100 persen oleh pemerintah. Kemudian tepatnya ditahun 2003 pemerintah menjual sahamnya 30 persen dan menjadi perusahaan yang terbuka

dengan nama resmi PT Bank Rakyat Indonesia Tbk, yang masih dipakai dengan saat ini.

4.1.1.1 Visi dan Misi PT Bank Rakyat Indonesia Tbk

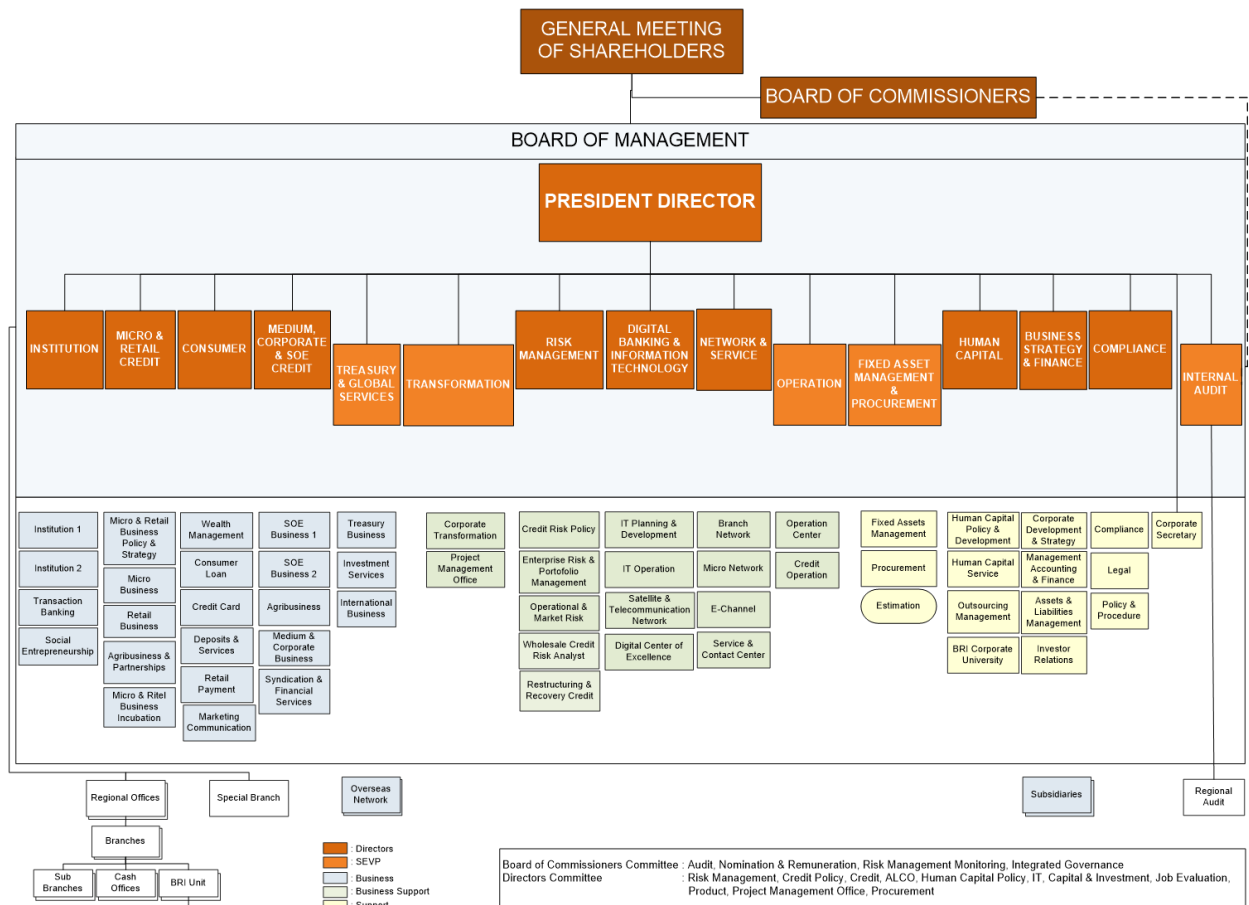
1. Visi PT Bank Rakyat Indonesia

Ingin menjadi Bank Komerial Terdepan yang selalu mengutamakan kepuasan Nasabah.

2. Misi PT Bank Rakyat Indonesia Tbk

- a. Agar dapat melakukan kegiatan perbankan yang terbaik dengan cara mengutamakan pelayanan pada usaha mikro, kecil menengah agar dapat mendorong perekonomian masyarakat.
- b. Melakukan pemberian pelayanan terbaik kepada nasabah melalui jaringan kerja yang telah tersebar diluar kemudian didukung untuk sumber daya manusia yang profesional serta teknologi informasi yang memumpuni untuk melakukan manajemen risiko dan praktek GGC (*good corporate governance*) yang baik.
- c. Agar dapat memberikan manfaat dan keuntungan secara penuh kepada *stakeholder*

4.1.1.2. Struktur Organisasi PT. BRI



4.1.2 PT Bank Negara Indonesia

Sejarah PT Bank Negara Indonesia Tbk awalnya didirikan dinegara Indonesia sebagai bank sentral dengan nama “Bank Negara Indonesia”. Kemudian peraturan pemerintah No 19 tahun 1992, tepatnya tanggal 29 april telah dilakukan penyesuaian bentuk hukum Bank Negara Indonesia telah menjadi perusahaan perseroan terbatas. Hal ini dinyatakan dalam akta No. 131 tanggal 31 juli 1992, dibuat dihadapan Muhani Salim S.H kemudian diumumkan kedalam berita Negara Republik Indonesi No. 73 tanggal 11 september 1992 dang ditambahkan No. IA, BNI merupakan Bank BUMN (Badan Usaha Milik Negara)

pertama yang menjadi perusahaan Public setelah memasukan sahamnya pada bursa efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya tepatnya tahun 1996. Dalam hal memper kokohkan daya saingnya dan struktur keuangan pada industry nasional. Kemudian pada tahun 1999 BNI melakukan aksi korporasi dalam proseses rekapitulasi oleh pemerintah untuk diinvestasikan sahamnya tahun 2007 serta penawaran umum saham sebesar 2010.

Dalam hal memenuhi apa yang ditentukan undang – undang No 40 tahun 2007 tanggal 16 agustus 2007 dalam hal perseroan terbatas anggaran dasar BNI telah dilakukan penyesuaian. Hal itu dinyatakan kedalam akta No. 46 tanggal 13 juni 2006 dibuat dihadapan Fathiah Helmi SH notaries yang ada di Jakarta berdasarkan rapat umum pemegang saham luar biasa tanggal 28 mei 2008 dan telah mendapat persetujuan dari menteri hukum dan hak asasi manusia. Perubahan terakhir Anggaran dasar BNI dilakukan antara lain tentang penyusunan kembali seluruh Anggaran dasar sesuai dengan Akta no. 35 tepatnya tanggal 17 maret 2015 Notaris Fathiah Helmi S.H mendapat persetujuan dari menteri Hukum dan Hak Asasi manusia dengan surat keputusan No. AHU-AH 01.03-0776536 tanggal 14 april 2005. Untuk pada saat ini saham BNI dimiliki pemerintah sebesar 60 persen sedang sisanya yaitu 40 persen dimiliki masyarakat baik individu maupun institusi domestic dan asing.

4.1.2.1 Visi dan Misi Bank Negara Indonesia Tbk

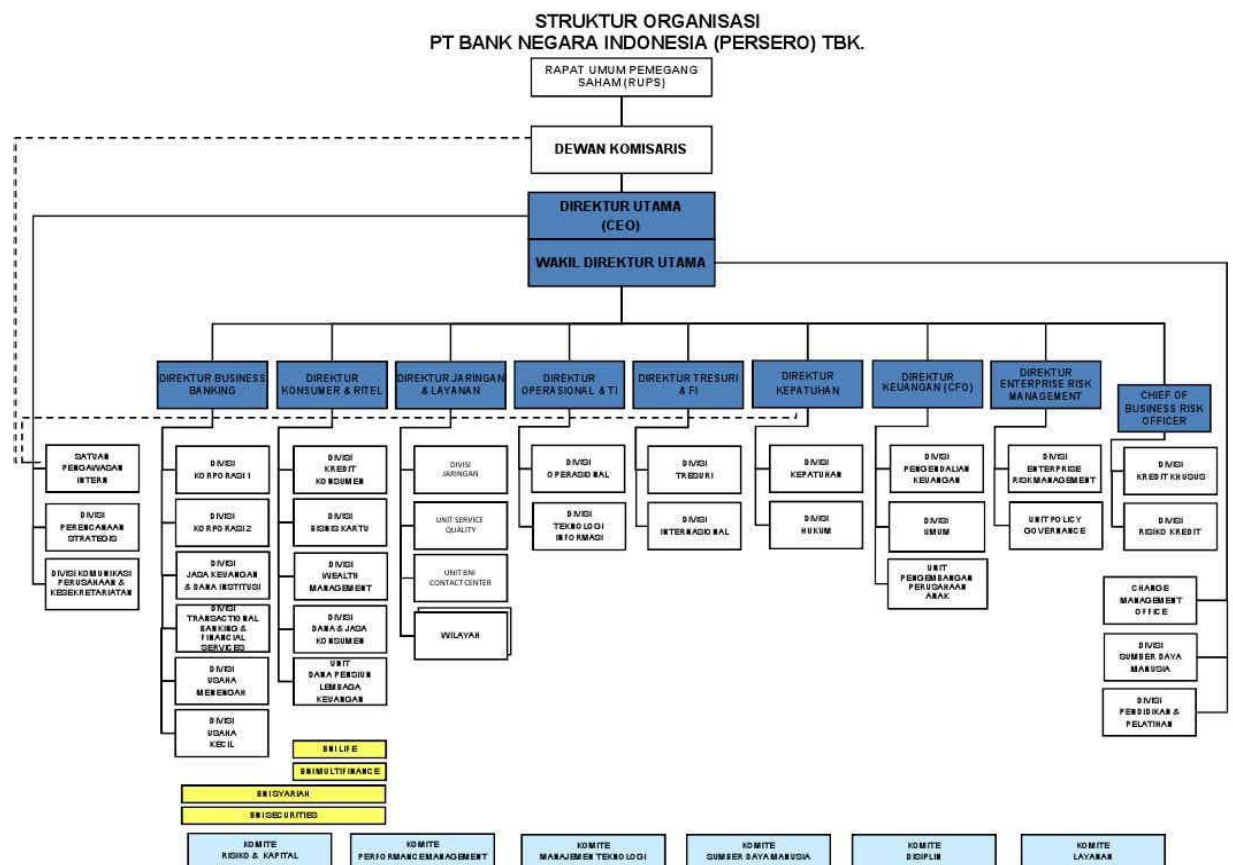
1. Visi PT Bank Negara Indonesia Tbk

Menjadikan lembaga keuangan yang unggul dalam layanan dan kinerja.

2. Misi PT Bank Negara Indonesia

- Menyediakan pelayanan prima dan solusi yang bernilai tambah kepada seluruh nasabah serta selaku mitra pilihan utama
- Meningkatkan nilai investasi yang unggul buat investor
- Menciptakan kondisi terbaik karyawan sebagai tempat kebanggaan untuk berprestasi dan berkarya
- Meningkatkan kepedulian dan tanggung jawab kepada lingkungan dan juga komunitas
- Menjadi acuan pelaksanaan kepatuhan dan tata kelola perusahaan yang baik.

4.1.2.2. Struktur Organisasi PT. BNI



4.1.3 PT. Bank Tabungan Negara

Untuk maksud mendidik masyarakat agar gemar menabung pemerintah Hindia Belanda melalui Koninklijk Besluit No. 27 tanggal 16 Oktober 1937 mendirikan POSTSPAARBANK, yang kemudian terus hidup dan berkembang serta tercatat hingga tahun 1939 telah memiliki empat cabang yang terdapat di Jakarta, Surabaya, Medan, Makassar. Tepatnya pada 1940 yang kegiatannya terganggu, sebagai akibat penyaluran Jerman atas Belanda yang mengakibatkan penarikan tabungan besar-besaran dalam waktu yang cukup singkat. Akan tetapi demikian keadaan keuangan POSTSPAARBANK pulih kembali pada tahun 1941.

Pada tahun 1942 pemerintah Jepang membuat pemerintah Hindia Belanda menyerah tanpa syarat, kemudian Jepang membekukan kegiatan POSTSPAARBANK dan mendirikan TYOKIN KYOKU sebuah bank yang bertujuan tertentu untuk pemerintah Belanda yaitu untuk menarik dana masyarakat melalui tabungan mereka. Namun usaha pemerintah Jepang ini tidak sukses karena dilakukan dengan paksaan, bank tersebut hanya mendirikan satu cabang saja yaitu di Yogyakarta. Setelah kemerdekaan RI tanggal 17 Agustus 1945, Bapak Darmosoentanto termotivasi untuk memprakarsai ke RI dan disitulah mengalami pergantian nama menjadi Kantor Tabungan Pos, Bapak Darmosoentanto ditetapkan oleh pemerintah Republik Indonesia menjadi direktur yang pertama.

Penegasan status Bank Tabungan Negara sebagai milik Negara ditetapkan dalam undang-undang No. 20 tepatnya pada 1968 tanggal 19 Desember 1968 Bank Tabungan Negara menjadi bank Indonesia unit V. apabila tugasnya dari dulu adalah bergerak dalam lingkup penghimpunan dana masyarakat melalui tabungan,

maka sejak tahun 1974 tugas Bank Tabungan Negara ditabnhkan tuasnya yaitu memberikan layana kredit penjaminan rumah (KPR) serta untuk pertama kalinya penyaluran KPR terjadi tanggal 10 desember 19976, sebab itulah mengapa tanggal 10 desember diperingati sebagai haru KPR bagi BTN

4.1.3.1 Visi dan Misi PT Bank Tabungan Negara Tbk

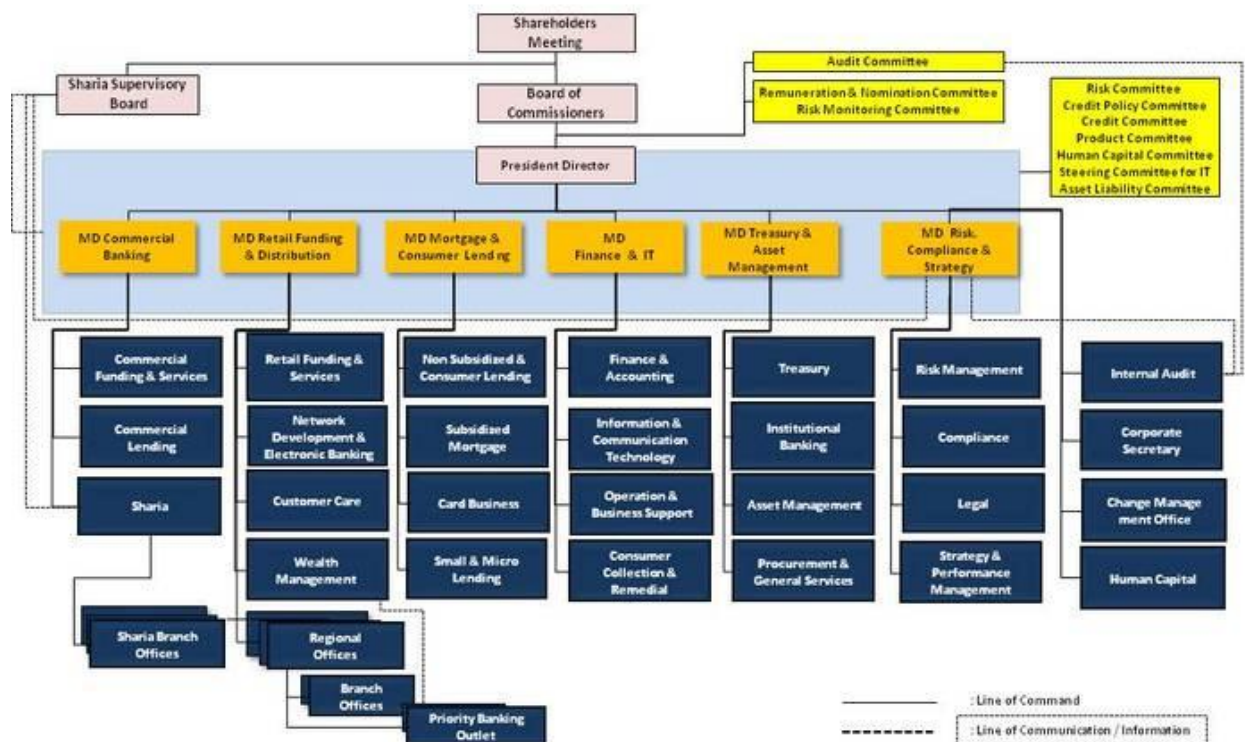
1. Visi PT. Bank Tabungan Negara

Menjadi bank yang terkemuka dalam pembiayaan perumahan dan mengutamakan kepuasan nasabah.

2. Misi PT. Bank Tabungan Negara

1. Memberikan pelayanan unggul dalam pembiayaan perumahan dan industry yang terkait, serta menyediakan produk dan jasa petbankan lainnya.
2. Menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas dan professional serta memilik intergritas yang tinggi.
3. Meningkatkan keunggulan kompetitif melalui inovasi berkelanjutan sesuai dengan kebutuhan nasabah.
4. Melaksanakan manajemen perbankan yang sehat sesuai dengan prinsip kehati-hatian dan Good Corporate Governance untuk meningkatkan Shareholder Value.
5. Memperdulikan kepentingan masyarakat dan lingkungan.

4.1.3.3. Struktur Organisasi PT. BTN



4.1.4. Profil PT. Bank Mandiri

Sejarah pertama kali bank mandiri yaitu pada tanggal 2 oktober 1998, sebagai bagian dari program restrukturisasi perbankan yang dibuat oleh pemerintah Indonesia, kemudian pada bulan 1999, empat bank pemerintah yaitu bank Bumi Daya, Bank Exim, Bank Dagang Negara, dan Bapindo dilebur menjadi Bank Mandiri meneruskan tradisi selama lebih dari 140 tahun memberikan kontribusi dalam perekonomian Indonesia dan perbankan.

Bank mandiri untuk saat ini merupakan salah satu Bank yang terbesar di Indonesia dimana bank ini memiliki Kantor pusat di jakarta dalam hal pinjaman, asset, dan seposit. Bank ini juga memberikan layanan kepada nasabah seperti

segment usaha *corporate*, *commercial*, mikro dan *retial*, konsumen Finance dan trasuri dan internasional banking. Untuk saat ini Bank Mandiri mempunyai anak perusahaan dalam hal mendorong bisnis utamanya yaitu *Mandiri Sekuritas* (jasa dan layanan pasar modal), Bank Syariah Mandiri (Perbankan Syariah), AXA Mandiri Finance Services (asuransi jiwa), Bank Sinar Harapan Bali (UMKM) serta Mandiri Tunas Finance (jasa pembiayaan), Bank Mandiri juga mempunyai fungsi *office of compliance*, *audit* dan *corporate secretary* serta juga menjadi pemeriksaan rutin dari auditor eksternal yang dilakukan oleh Bank Indonesia (BI).

4.1.4.1 Visi dan Misi PT Bank Mandiri

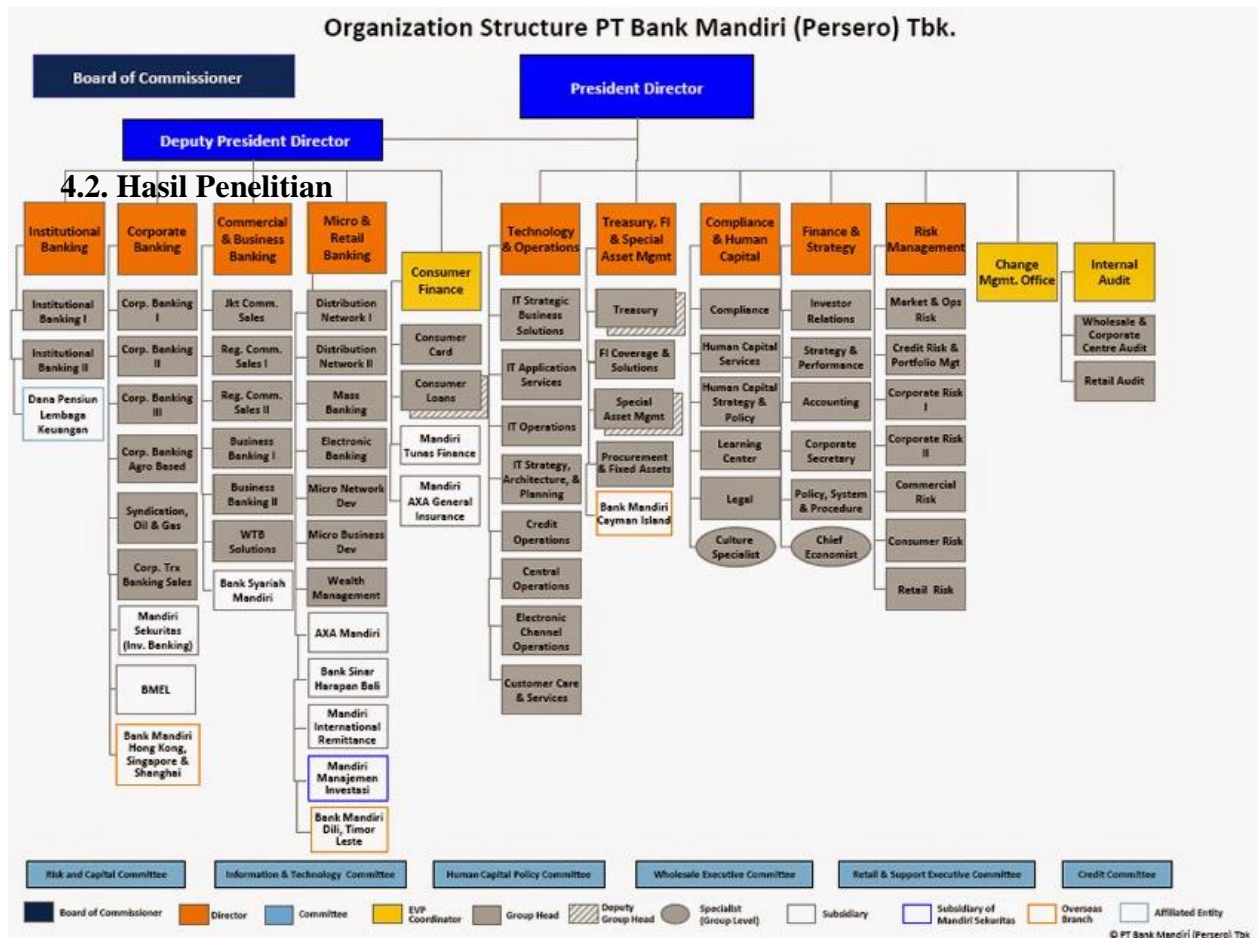
1. Visi PT Bank Mandiri

Menjadikan lembaga keuangan Indonesia yang paling dikagumi serta selalu progresif

2. Misi PT Bank Mandiri

- a. Berorientasi terhadap pemenuhan kebutuhan pasar
- b. Memperluas Sumber daya manusia (SDM) yang professional
- c. Memberikan keuntungan yang menyeluruh bagi *stakeholder*
- d. Melakukan manajemen terbuka
- e. peduli terhadap kepentingan masyarakat dan lingkungan

4.1.4.3. Struktur Organisasi PT. Bank Mandiri



4.2.1. Analisis Capital

Modal adalah faktor penting dalam upaya mengembangkan usaha. Ketentuan pemenuhan permodalan minimum bank disebut *Capital Adequacy Ratio* (CAR). *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi, dan mengontrol risiko-risiko yang timbul yang dapat berpengaruh terhadap besarnya modal bank. Adapun hasil pengujian aspek *capital* Sub sektor Bank BUMN disajikan sebagai berikut ini:

Tabel 5.2: Rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Sub sektor Bank BUMN

TAHUN	Bank BNI	Bank BRI	Bank BTN	Bank Mandiri
2014	16.22	18.31	14.64	16.60
2015	19.49	20.59	16.97	18.60
2016	19.40	22.91	20.34	21.36
2017	18.50	22.96	18.87	21.64
2018	18.50	21.21	18.21	20.96
Rata – Rata Individu Bank	18,42	21,19	17,80	19,83
Rata – Rata Sub Sektor bank BUMN	19,31 %			
Standar CAR	≥ 15 %			
Keterangan	Sangat Sehat			

(sumber : data diolah, 2019)

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada sub sektor Bank BUMN memiliki nilai rata-rata sebesar 19,31%. Sementara jika dilihat dari trendnya dapat diketahui bahwa pada tahun 2014-2018 rasio CAR tiap individu bank BUMN berbeda - beda. Nilai rasio CAR tertinggi dimiliki oleh bank BRI yaitu sebesar 21,19%. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal seperti bank BRI pada tahun 2018 telah melakukan revaluasi asset, penyaluran kredit ke sektor UMKM yang terus meningkat serta struktur dana murah (CASA) BRI yang juga mengalami peningkatan. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh direktur utama bank BRI Suprajarto (Media Indonesia, 2019).

Berbeda dengan bank BRI, bank BTN tercatat sebagai bank BUMN yang memiliki nilai CAR terendah yaitu sebesar 17,80 % diantara perbankan BUMN yang lainnya. Hal ini disebabkan karena belum optimalnya bank BTN dalam menyalurkan kredit, tidak hanya itu, rendahnya nilai CAR bank BTN dibandingkan yang lain merupakan dampak dari penyaluran kredit perumahan yang dominan disalurkan oleh bank BTN yang notabene memiliki karakteristik yang lebih berisiko dibandingkan jenis kredit lain.

Berdasarkan peraturan Bank Indonesia SE No. 13/24/DPNP/2011 bahwa standar kinerja dari rasio CAR yaitu 15%, adapun hasil rata – rata rasio CAR untuk bank BUMN berada pada kisaran 19,31% yang artinya bahwa kondisi CAR pada bank BUMN berada pada kondisi yang sangat SEHAT. Dimana indikator yang menunjukkan kelompok sehat semakin besar rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*) yang dimiliki oleh bank maka akan semakin baik hal ini dikarenakan bank mampu menyediakan modal dalam jumlah yang besar.

4.2.2. Analisis Asset

Menurut Dendawijaya (2009:61) Aktiva produktif adalah semua aktiva dalam rupiah dan valuta asing yang dimiliki bank dengan maksud untuk memperoleh penghasilan sesuai dengan fungsinya. Pengelolaan dana dalam aktiva produktif merupakan sumber pendapatan bank yang digunakan untuk membiayai keseluruhan biaya operasional bank, termasuk biaya bunga, biaya tenaga kerja, dan biaya operasional lainnya.

Komponen aktiva produktif terdiri atas giro pada Bank Indonesia dan bank lain, penempatan pada Bank Indonesia dan bank lain, efek-efek, obligasi

pemerintah, tagihan lainnya transaksi perdagangan, efek-efek yang dibeli dengan janji dijual kembali, tagihan derivatif, kredit yang diberikan, piutang pembiayaan konsumen, tagihan eksepsi, penyertaan saham serta komitmen dan kontinjensi yang mempunyai risiko kredit. Klasifikasi aktiva produktif yang telah dilihat kolektabilitasnya yaitu lancar, kurang lancar, diragukan dan macet.

Salah satu rasio yang digunakan untuk menilai kualitas suatu aset perbankan yaitu dengan menggunakan rasio NPL (*Non Performing Loan*). Adapun hasil pengujian aspek *asset* Sub sektor Bank BUMN disajikan sebagai berikut ini:

Tabel 5.3: Rasio *Non Performing Loan* (NPL) Sub sektor Bank BUMN

TAHUN	Bank BNI	Bank BRI	Bank BTN	Bank Mandiri
2014	1,96	1.69	4.01	1.66
2015	2.70	2.02	3.42	2.99
2016	2.96	2.03	2.84	1.38
2017	2.26	2.10	2.66	1.06
2018	1.90	2.14	2.82	0.89
Rata – Rata Individu Bank	2,35	1,99	3,15	1,59
Rata – Rata Sub Sektor bank BUMN	2,27 %			
Standar NPL	2% < KAP ≤ 3%			
Keterangan	SEHAT			

(Sumber: Data diolah, 2019)

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa rasio *Non Performing Loan* (NPL) pada sub sektor Bank BUMN memiliki nilai rata-rata sebesar 2,27%.

Sementara jika dilihat dari trennya dapat diketahui bahwa pada tahun 2014-2018 rasio NPL tiap individu bank BUMN berbeda - beda. Nilai rasio NPL tertinggi dimiliki oleh bank BTN yaitu sebesar 3,15 %. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal seperti semakin tergerusnya bisnis KPR bank BTN oleh persaingan dari bank – bank lain, dihapuskannya program subsidi pemerintah atas fasilitas likuiditas pembiayaan perumahan atau FLPP pada tahun 2015, serta meningkatnya kredit macet yang lumayan tinggi. Hal ini sesuai dengan pernyataan direktur utama BTN Maryono (Kompas, 2014).

Berbeda dengan bank BTN, bank Mandiri merupakan bank BUMN yang memiliki rasio NPL terendah yaitu sebesar 0,89 %. Hal ini merupakan hasil dari kerja keras yang dilakukan oleh bank Mandiri dalam menekan angka kredit macet serta prinsip kehati – hatian yang selama ini diterapkan oleh bank Mandiri. Wakil Direktur Utama bank Mandiri Sulaiman Arif Arianto mengatakan “penurunan rasio NPL terutama didorong keberhasilan perseroan dalam melakukan restrukturisasi secara berkelanjutan. Bank Mandiri juga mendorong pertumbuhan dengan memperkuat struktur pendanaan melalui peningkatan dana murah, menjaga pertumbuhan biaya operasional serta penyaluran kredit yang lebih *prudent* di segmen *wholesale* dan ritel “(Kompas, 2018).

Berdasarkan peraturan Bank Indonesia SE No. 6/23/DPNP/2004 bahwa standar kinerja dari rasio NPL pada kisaran $2\% < KAP \leq 3\%$ masuk pada kategori SEHAT. Ini artinya bahwa kondisi NPL pada bank BUMN yang hasil rata – ratanya 2,27% masih sangat baik karena berada pada kondisi yang sangat SEHAT. Dimana indikator yang menunjukkan kelompok sehat semakin kecil rasio NPL

yang dimiliki oleh bank maka akan semakin baik, hal ini dikarenakan bank mampu untuk mencegah terjadinya kredit macet yang bersumber dari kegagalan nasabah dalam membayar kewajibannya.

4.2.3. Analisis *Management*

Dalam aspek manajemen, penggunaan *Net Profit Margin* (NPM) erat kaitannya dengan aspek-aspek internal yang dinilai, baik dalam manajemen umum maupun manajemen resiko, dimana *net income* dalam tekniknya dijabarkan dalam upaya memperoleh *operating income* yang optimum. Sedangkan *net income* dalam manajemen resiko mencerminkan pengukuran terhadap upaya mengeliminir risiko likuiditas, risiko kredit, risiko operasional, risiko hukum, dan risiko pemilik dari kegiatan operasional bank, untuk memperoleh *operating income* yang optimum. (Jacob: 2013). Berikut hasil perhitungan rasio NPM bank BUMN dari tahun 2014 – 2018.

Tabel 5.4: Rasio *Net Profit Margin* (NPM) Sub sektor Bank BUMN

TAHUN	Bank BNI	Bank BRI	Bank BTN	Bank Mandiri
2014	32,46	32,29	8,94	32,97
2015	24,77	29,74	12,37	29,55
2016	26,07	28,46	15,28	19,1
2017	28,58	28,23	15,71	26,97
2018	29,03	27,84	14,07	27,73
Rata – Rata Individu Bank	28,18	29,31	13,27	27,26
Rata – Rata Sub Sektor bank BUMN	24,50 %			
Standar NPM	≤ 51 %			
Keterangan	TIDAK SEHAT			

(Sumber: Data diolah, 2019)

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa rasio *Net Profit Margin* (NPM) pada sub sektor Bank BUMN memiliki nilai rata-rata sebesar 24,50%. Sementara jika dilihat dari trendnya dapat diketahui bahwa pada tahun 2014-2018 rasio NPM tiap individu bank BUMN berbeda - beda. Nilai rasio NPM tertinggi dimiliki oleh bank BRI yaitu sebesar 29,31 %. Hal ini dilakukan di tengah kondisi perekonomian yang sangat dinamis, Bank BRI telah mengambil langkah – langkah strategis untuk menjaga dan meningkatkan profitabilitas perseroan. Diantaranya yakni dengan terus menggenjot pendapatan yang bersumber dari pendapatan non bunga (fee based income) serta efisiensi bisnis proses. Efisiensi yang dilakukan Bank BRI tidak terlepas dari strategi perseroan yang telah melakukan digitalisasi pada proses bisnisnya (tribunnews, 2018).

Berbeda dengan bank BRI, bank BTN merupakan bank BUMN yang memiliki rasio NPM terendah yaitu sebesar 13,27 %. Rendahnya rasio NPM bank BTN diakibatkan karenarendahnya margin dan meningkatnya beban provisi bank BTN. Selain itu, rendahnya NPM akibat pemupukan Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) sebagai strategi mempersiapkan diri menghadapi aturan Pernyataan Standar Akuntansi (PSAK) 71. CKPN merupakan bentuk antisipasi terhadap risiko kredit (katadata, 2019).

Berdasarkan peraturan Bank Indonesia SE No. 6/23/DPNP/2004 bahwa standar kinerja dari rasio NPM pada kisaran $NPM < 51\%$ masuk pada kategori TIDAK SEHAT. Ini artinya bahwa kondisi NPM pada bank BUMN yang hasil rata – ratanya 24,50% belum sesuai harapan yang diinginkan oleh bank BUMN. Hal ini juga mengindikasikan bahwa margin bunga bersih dengan suku bunga rata

– rata masih cukup tinggi, risiko kredit macet yang juga masih tinggi serta terjadinya perlambatan ekonomi selama tahun 2015 (republika, 2015).

4.2.4. Analisis *Earning*

Analisis rentabilitas dimaksudkan untuk mengukur produktivitas untuk mengukur produktivitas asset yaitu kemampuan bank dalam menghasilkan laba dengan menggunakan aktiva yang dimilikinya dan juga mengukur efisiensi penggunaan modal.(Kusumawardani: 2014). Penilaian terhadap rasio rentabilitas dapat dilakukan dengan berbagai macam rasio seperti ROA, ROE, NIM dan BOPO. Berikut ini penjelasan dari masing – masing rasio tersebut.

4.2.4.1. *Return On Assets (ROA)*

ROA adalah rasio yang menunjukkan perbandingan antara laba (sebelum pajak) dengan total aset bank, rasio ini menunjukkan tingkat efisiensi pengelolaan aset yang dilakukan oleh bank yang bersangkutan. ROA merupakan indikator kemampuan perbankan untuk memperoleh atas sejumlah aset yang dimiliki oleh bank. Berikut ini disajikan hasil dari pengukuran rasio ROA pada sub sektor bank BUMN dari tahun 2014 – 2018.

Tabel 5.5: Rasio *Return On Asset (ROA)* Sub sektor Bank BUMN

TAHUN	Bank BNI	Bank BRI	Bank BTN	Bank Mandiri
2014	2,6	3,02	0,79	2,42
2015	1,8	2,89	1,08	2,32
2016	1,89	2,61	1,22	1,41
2017	1,94	2,58	1,16	1,91
2018	1,5	1,15	0,82	1,59
Rata – Rata Individu Bank	1,94	2,45	1,01	1,93

Rata – Rata Sub Sektor bank BUMN	1,83 %
Standar ROA	Berkisar antara 1.26%-2%
Keterangan	SEHAT

(Sumber: Data diolah, 2019)

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa rasio *Return On Assets* (ROA) pada sub sektor Bank BUMN memiliki nilai rata-rata sebesar 1,83%. Sementara jika dilihat dari trendnya dapat diketahui bahwa pada tahun 2014-2018 rasio NPM tiap individu bank BUMN berbeda - beda. Nilai rasio ROA tertinggi dimiliki oleh bank BRI yaitu sebesar 2,45 %. Hal ini terjadi akibat aset dan laba perseroan yang tumbuh sangat signifikan. Tingginya tingkat pertumbuhan aset dan laba tersebut tidak lepas dari strategi yang dilakukan oleh bank BRI yaitu dengan mengoptimalkan aset baik dari segi tingkat pertumbuhannya maupun komposisinya serta tetap menjaga kualitas NPL agar terus dalam kondisi yang rendah (Kontan.co.id, 2019).

Berbeda dengan bank BRI, bank BTN merupakan bank BUMN yang memiliki rasio ROA terendah yaitu sebesar 1,01 %. Rendahnya rasio ROA bank BTN menurut direktur Strategi BTN Mahalan Prabantarikso masih dalam kondisi yang wajar, mengingat realisasi kredit pemilikan rumah (KPR) merupakan kredit yang paling dominan dalam menunjang pendapatan, sehingga, dapat dipastikan setiap awal tahun realisasinya pasti akan rendah (Kontan.co.id, 2019).

Berdasarkan peraturan Bank Indonesia SE No 6/23/DPNP/2004 bahwa standar kinerja dari rasio ROA pada kisaran anatara 1,26 – 2 % masuk pada kategori SEHAT. Ini artinya bahwa kondisi ROA pada bank BUMN yang hasil rata – ratanya 1,83 % sudah sesuai harapan yang diinginkan oleh bank BUMN. Hal ini juga mengindikasikan bahwa perbankan BUMN masih mampu untuk

menghasilkan laba serta menekan terjadinya risiko kredit macet. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fuad (2014:159), bahwa bank konvensional dalam hal ini bank BUMN sangat fokus dalam mengejar serta meningkatkan laba, bahkan bank BUMN memiliki keberanian dalam melakukan kegiatan – kegiatan yang sifatnya spekulatif sehingga bank BUMN mampu untuk terus menjaga tingkat pendapatannya yang tinggi.

4.2.4.2 Return On Equity (ROE)

Return on Equity adalah rasio yang menunjukkan perbandingan antara laba (setelah pajak) dengan modal (Modal inti) bank, rasio ini menunjukkan tingkat presentase yang dapat dihasilkan. ROE merupakan indikator kemampuan perbankan dalam mengelola modal yang tersedia untuk mendapatkan laba bersih. Berikut ini disajikan hasil dari pengukuran rasio ROE pada sub sektor bank BUMN dari tahun 2014 – 2018.

Tabel 5.6 :Rasio Return On Equity (ROE) Sub sektor Bank BUMN

TAHUN	Bank BNI	Bank BRI	Bank BTN	Bank Mandiri
2014	17,75	24,82	9,35	19,7
2015	11,65	22,46	13,35	17,7
2016	12,78	17,86	13,69	9,55
2017	13,65	17,34	13,89	12,61
2018	11	8,96	9,62	10,61
Rata – Rata Individu Bank	13,36	18,28	11,98	14,03
Rata – Rata Sub Sektor bank BUMN	14,41 %			
Standar ROE	Berkisar antara 12,5%-20%			
Keterangan	SEHAT			

(Sumber: Data diolah, 2019)

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa rasio *Return On Equity* (*ROE*) pada sub sektor Bank BUMN memiliki nilai rata-rata sebesar 14,41%. Sementara jika dilihat dari trendnya dapat diketahui bahwa pada tahun 2014-2018 rasio ROE tiap individu bank BUMN berbeda - beda. Nilai rasio ROE tertinggi dimiliki oleh bank BRI yaitu sebesar 18,28 %. Hal ini akibat kebijakan yang dilakukan oleh bank BRI yang melakukan peningkatan efisiensi operasional. Hal ini tercermin dari penurunan beban operasional perusahaan dibandingkan dengan pendapatan operasional perusahaan. Adapun, pendapatan berbasis komisi atau *fee based income* juga turut mendorong ROE perseroan (cnbcindonesia, 2018).

Berbeda dengan bank BRI, bank BTN merupakan bank BUMN yang memiliki rasio ROE terendah yaitu sebesar 11,98 %. Kondisi ROE pada bank BTN tersebut tidak lepas dari strategi bank BTN yang fokus dalam meningkatkan profitabilitas pada area kredit perumahan, dana murah dan *fee based income*. Sekaligus menekan biaya overhead alias efisiensi. BTN juga meningkatkan aspek prudensial pada proses bisnis kredit serta melakukan perbaikan kualitas kredit secara masif.

Berdasarkan peraturan Bank Indonesia SE No. 6/23/DPNP/2004 bahwa standar kinerja dari rasio ROE pada kisaran antara 12,5 – 20 % masuk pada kategori SEHAT. Ini artinya bahwa kondisi ROE pada bank BUMN yang hasil rata – ratanya 14,41 % sudah sesuai harapan yang diinginkan oleh bank BUMN. Hal ini juga mengindikasikan bahwa perbankan BUMN masih mampu untuk menghasilkan laba serta menekan terjadinya risiko kredit macet.

4.2.4.3. *Net Interest Margin (NIM)*

Net Interest Margin adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Pendapatan bunga bersih diperoleh dari pendapatan bunga dikurangi beban bunga. Semakin besar rasio ini maka meningkatkan pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi semakin kecil. Berikut ini disajikan hasil dari pengukuran rasio NIM pada sub sektor bank BUMN dari tahun 2014 – 2018.

Tabel 5.7: Rasio *Net Interest Margin (NIM)* Sub sektor Bank BUMN

TAHUN	Bank BNI	Bank BRI	Bank BTN	Bank Mandiri
2014	6,2	8,51	4,47	5,94
2015	6,42	8,13	4,87	5,9
2016	6,2	8,27	4,98	6,29
2017	5,5	7,93	4,76	5,63
2018	5,3	7,45	4,32	5,52
Rata – Rata Individu Bank	5,92	8,05	4,68	5,85
Rata – Rata Sub Sektor bank BUMN	6,12 %			
Standar NPM	$\geq 5 \%$			
Keterangan	SANGAT SEHAT			

(Sumber: Data diolah, 2019)

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa rasio *Net Interest Margin (NIM)* pada sub sektor Bank BUMN memiliki nilai rata-rata sebesar 6,12%. Sementara jika dilihat dari trendnya dapat diketahui bahwa pada tahun 2014-2018 rasio NIM tiap individu bank BUMN berbeda - beda. Nilai rasio NIM

tertinggi dimiliki oleh bank BRI yaitu sebesar 8,05 %. Hal ini akibat strategi yang dilakukan oleh bank BRI dalam mengelola aset produktifnya secara baik, sehingga mampu mendatangkan keuntungan bagi perseroan. Bank BRI juga sangat fokus pada pembiayaan kredit usaha mikro serta sukses memacu pertumbuhan kredit secara signifikan (cnbcindonesia, 2019).

Berbeda dengan bank BRI, bank BTN merupakan bank BUMN yang memiliki rasio NIM terendah yaitu sebesar 4,68 %. Kondisi NIM pada bank BTN tersebut akibat penumpukan deposito yang dilakukan oleh manajemen bank BTN, sehingga membuat biaya bunga menjadi mahal, alhasil berdampak pada penurunan rasio NIM yang cukup dalam (beritasatu, 2019).

Berdasarkan peraturan Bank Indonesia SE No. 6/23/DPNP/2004 bahwa standar kinerja dari rasio NIM pada kisaran antara 6,12% dan masuk pada kategori SANGAT SEHAT. Ini artinya bahwa kondisi NIM pada bank BUMN yang hasil rata – ratanya 6,12% sudah sesuai harapan yang diinginkan oleh bank BUMN. Hal ini juga mengindikasikan bahwa perbankan BUMN sangat konsisten dan agresif dalam menjaga serta mengelola aset produktifnya, sehingga mampu untuk menghasilkan marjin laba bersih yang cukup tinggi.

4.2.4.4. Biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO)

BOPO merupakan rasio yang digunakan dalam hal mengukur tingkat efisiensi serta kemampuan dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil.

Biaya operasional dihitung berdasarkan penjumlahan dari total beban bunga dan total beban operasional lainnya. Pendapatan operasional adalah penjumlahan dari total pendapatan bunga dan total pendapatan operasional lainnya. Berikut ini disajikan hasil dari pengukuran rasio BOPO pada sub sektor bank BUMN dari tahun 2014 – 2018

Tabel 5.8: Rasio Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) Sub sektor Bank BUMN

TAHUN	Bank BNI	Bank BRI	Bank BTN	Bank Mandiri
2014	68,02	65,37	88,97	64,98
2015	75,48	67,96	84,83	69,67
2016	73,59	68,93	82,48	80,94
2017	70,99	69,14	82,06	71,78
2018	70,15	68,48	85,58	66,48
Rata – Rata Individu Bank	71,64	67,97	84,78	70,77
Rata – Rata Sub Sektor bank BUMN	73,79 %			
Standar BOPO	≤ 83 % - 89 %			
Keterangan	SANGAT SEHAT			

(Sumber: Data diolah, 2019)

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) pada sub sektor Bank BUMN memiliki nilai rata-rata sebesar 73,79%. Sementara jika dilihat dari trendnya dapat diketahui bahwa pada tahun 2014-2018 rasio BOPO tiap individu bank BUMN berbeda - beda. Nilai rasio BOPO tertinggi dimiliki oleh bank BTN yaitu sebesar 84,78 %. Hal ini akibat penambahan biaya cadangan kerugian penurunan nilai (CKPN).

Strategi yang dilakukan oleh bank BRI dalam mengelola aset produktifnya secara baik, sehingga mampu mendatangkan keuntungan bagi perseroan. Bank BRI juga sangat fokus pada pembiayaan kredit usaha mikro serta sukses memacu pertumbuhan kredit secara signifikan (cnbcindonesia, 2019).

Berbeda dengan bank BTN, bank BRI merupakan bank BUMN yang memiliki rasio BOPO terendah yaitu sebesar 67,97 %. Kondisi BOPO pada bank BRI tersebut menunjukkan bahwa bank BRI bekerja secara optimal dalam menjaga tingkat efisiensi beban operasionalnya. Di satu sisi tingkat pendapatan operasional BRI selalu menunjukkan tingkat pertumbuhan yang tinggi sehingga, berimbas pada tingkat laba yang tinggi pula (cnbcindonesia, 2019).

Berdasarkan peraturan Bank Indonesia SE No. 6/23/DPNP/2004 bahwa standar kinerja dari rasio BOPO pada kisaran 73,79% masuk pada kategori SANGAT SEHAT. Ini artinya bahwa kondisi BOPO pada bank BUMN sudah sesuai harapan yang diinginkan oleh bank BUMN. Hal ini mengindikasikan bahwa perbankan BUMN memiliki kemampuan dalam mengelola beban operasionalnya sehingga tidak membengkak serta mampu memaksimalkan pendapatan yang dimiliki.

4.2.5. Analisis *Liquidity*

Menurut Martono (2013:90) *Liquidity* (likuiditas), pada aspek likuiditas ini penilaian didasarkan atas kemampuan bank dalam membayar semua hutang-hutangnya terutama simpanan, giro dan deposito pada saat ditagih dan dapat memenuhi semua permohonan kredit yang layak untuk disetujui. Ini merupakan

perbandingan antara jumlah aktiva lancar dibagi dengan hutang lancar. Yang dianalisis dalam rasio ini adalah:

- c) Perbandingan kewajiban bersih (*call money*) terhadap aktiva lancar.
- d) Perbandingan kredit yang diberikan terhadap dana yang diterima oleh bank seperti KLBI, giro, tabungan, deposito, dan lain-lain.

Likuiditas dimaksudkan untuk mengukur seberapa besar kemampuan bank tersebut mampu membayar utang-utangnya dan membayar kembali kepada deposannya serta dapat memenuhi permintaan kredit yang diajukan tanpa terjadi penangguhan (Kusumardani:2014). Berikut ini disajikan hasil dari pengukuran rasio LDR pada sub sektor bank BUMN dari tahun 2014 – 2018.

Tabel 5.9: Rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) Sub sektor Bank BUMN

TAHUN	Bank BNI	Bank BRI	Bank BTN	Bank Mandiri
2014	87,81	81,68	108,86	82,02
2015	87,77	86,88	108,87	87,05
2016	90,41	87,77	81,42	85,86
2017	85,6	88,13	103,13	87,16
2018	88,8	89,57	103,25	95,46
Rata – Rata Individu Bank	88,07	86,80	101,106	87,51
Rata – Rata Sub Sektor bank BUMN	90,87 %			
Standar LDR	85% < LDR 100%			
Keterangan	CUKUP SEHAT			

(Sumber: Data diolah, 2019)

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) pada sub sektor Bank BUMN memiliki nilai rata-rata sebesar 90,87%. Sementara jika dilihat dari trendnya dapat diketahui bahwa pada tahun 2014-2018 rasio LDR tiap individu bank BUMN berbeda - beda. Nilai rasio LDR

tertinggi dimiliki oleh bank BTN yaitu sebesar 101,106 %. Hal ini tidak lepas dari karakteristik bank yang portofolio perseroan terbesarnya berasal dari Kredit Pemilikan Rumah dimana memiliki jangka waktu yaitu 20 tahun, akan tetapi dari sisi pendanaan Bank BTN ikut menggunakan instrument keuangan yang bertenor cukup panjang sehingga tidak termasuk dalam kategori Dana Pihak Ketiga. Tidak hanya itu, tingginya tingkat pertumbuhan KPR bagi masyarakat berpenghasilan rendah juga menjadi pemicu tingginya rasio LDR pada bank BTN (cnbcindonesia, 2018).

Berbeda dengan bank BTN, bank BRI merupakan bank BUMN yang memiliki rasio LDR terendah yaitu sebesar 86,80 %. Kondisi LDR pada bank BRI tersebut menunjukkan bahwa bank BRI selalu menggunakan prinsip kehati – hatian dalam menyalurkan kredit. Bank BRI juga sangat selektif dalam mengucurkan dana pinjamannya lantaran adanya pengetatan likuiditas. Disamping itu dana pihak ketiga (DPK) juga tumbuh sangat baik yang membuat posisi likuiditas bank BRI masih dalam keadaan yang aman (kontan.co.id)

Berdasarkan peraturan Bank Indonesia SE No. 6/23/DPNP/2004 bahwa standar kinerja dari rasio LDR pada kisaran 90,87% masuk pada kategori CUKUP SEHAT. Ini artinya bahwa kondisi LDR pada perbankan BUMN kinerjanya kurang maksimal. Hal ini akibat pertumbuhan dana pihak ketiga (DPK) tumbuh lebih cepat dibandingkan penyaluran kredit. Artinya permintaan terhadap kredit mengalami perlambatan, sehingga dana yang disalurkan belum sesuai harapan dan lebih banyak menganggur. Namun, kondisi ini masih dalam taraf yang wajar dan

aman sesuai dengan batas toleransi yang diberikan oleh Bank Indonesia (BI) (katadata.co.id, 2019).

4.2.6. Analisis *Sensitivity To Risk*

Sensitivity to Market Risk merupakan penilaian pendekatan kuantitatif dan kualitatif faktor sensitivitas terhadap risiko pasar yang antara lain dilakukan melalui penilaian terhadap komponen modal atau cadangan yang dibentuk untuk men-cover fluktuasi suku bunga dibandingkan dengan *potential loss* sebagai akibat fluktuasi (*adverse movement*) suku bunga, komponen modal atau cadangan yang dibentuk men-cover fluktuasi nilai tukar dibandingkan dengan *potential loss* sebagai akibat fluktuasi (*adverse movement*) nilai tukar, dan kecukupan penerapan sistem manajemen risiko pasar. Salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur risiko pasar yaitu dengan menggunakan rasio *Interest Rate Return* (IRR).

Menurut Dahlan (2009), rasio IRR merupakan resiko yang timbul akibat berubahnya tingkat bunga, yang pada gilirannya akan menurunkan nilai pasar, surat-surat berharga, pada saat yang sama bank membutuhkan likuiditas. Berikut ini disajikan hasil dari pengukuran rasio *Interest Rate Risk* (IRR) pada sub sektor bank BUMN dari tahun 2014 – 2018

Tabel 6.0: Rasio *Interest Rate Risk* (IRR) Sub sektor Bank BUMN

TAHUN	Bank BNI	Bank BRI	Bank BTN	Bank Mandiri
2014	13.89	19.61	10.43	19.32
2015	19.26	17.68	13.87	15.53
2016	15.30	19.15	16.96	18.27
2017	15.04	14.08	19.88	18.27
2018	14.24	17.89	18.93	11.65
Rata – Rata Individu	15,54	17,68	16,01	16,56

Bank				
Rata – Rata Sub Sektor bank BUMN	16,41 %			
Standar IRR	≤ 30 %			
Keterangan	<i>Unsatisfactory</i> (Tidak Memuaskan)			

(Sumber: Data diolah, 2019)

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa rasio *Interest Rate Risk* (IRR) pada sub sektor Bank BUMN memiliki nilai rata-rata sebesar 16,41%. Sementara jika dilihat dari trendnya dapat diketahui bahwa pada tahun 2014-2018 rasio IRR tiap individu bank BUMN berbeda - beda. Nilai rasio IRR tertinggi dimiliki oleh bank BRI yaitu sebesar 17,68 %. Kondisi ini mengindikasikan bahwa bank BRI selalu menggunakan prinsip kehati – hatian dalam menyalurkan kredit. Bank BRI juga sangat selektif dalam mengucurkan dana pinjamannya lantaran adanya pengetatan likuiditas. Disamping itu dana pihak ketiga (DPK) juga tumbuh sangat baik yang membuat posisi likuiditas bank BRI masih dalam keadaan yang aman (kontan.co.id).

Berbeda dengan bank BRI, bank BNI merupakan bank BUMN yang memiliki rasio IRR terendah yaitu sebesar 15,54 %. Kondisi IRR pada bank BNI tersebut menunjukkan bahwa bank BNI di pasar mengalami tekanan. Mayoritas saham perbankan memang sedang tertekan oleh faktor eksternal mengingat pertumbuhan kredit BNI masih sesuai dengan ekspektasi dan tingkat kredit bermasalah (*nonperforming loan/NPL*) yang rendah (cnbcindonesia, 2018).

Berdasarkan peraturan Bank Indonesia SE No. 6/23/DPNP/2004 bahwa standar kinerja dari rasio IRR pada kisaran dibawah 30% masuk pada kategori *UNSATISFACTORY*. Ini artinya bahwa kondisi IRR pada perbankan BUMN kondisinya sangat beresiko. Besarnya risiko yang dihadapi oleh bank BUMN

diakibatkan oleh tingginya eksposur risiko perubahan harga saham (suku bunga) diakibatkan oleh struktur bisnis bank, seperti *lending* dan deposit. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan dalam penelitian Setyawati (2010) bahwa semakin kecil rasio ini, maka semakin besar risiko yang akan dihadapi oleh perbankan. Hal ini juga mengindikasikan bahwa bunga yang diterima oleh perbankan BUMN dari kredit lebih kecil daripada bunga yang harus dibayarkan oleh bank BUMN. Kondisi ini tidak lepas dari permintaan terhadap kredit yang mengalami perlambatan, sehingga dana yang disalurkan belum sesuai harapan dan lebih banyak menganggur. Namun, kondisi ini masih dalam taraf yang wajar dan aman sesuai dengan batas toleransi yang diberikan oleh Bank Indonesia (BI) (katadata.co.id, 2019).

4.2.7. Analisis Metode CAMELS

Metode CAMELS merupakan metode yang digunakan untuk menganalisis dan mengevaluasi kinerja keuangan bank umum di Indonesia. Analisis CAMELS diatur dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 perihal sistem penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum dan Peraturan Bank Indonesia Nomor 9/1/PBI/2007 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah. Berikut ini dijabarkan hasil analisis CAMELS pada perbankan BUMN 2014 – 2018.

Tabel 6.1 Analisis Metode *CAMELS* Pada Bank BUMN 2014 - 2018

RASIO	TAHUN	BNI	BRI	BTN	MANDIRI	RATA - RATA SUB SEKTOR	KET
	2014	16,22	18,31	14,64	16,6	19,31%	Sangat Sehat
	2015	19,49	20,59	16,97	18,6		
CAR	2016	19,4	22,91	20,34	21,36		
	2017	18,5	22,96	18,87	21,64		
	2018	18,5	21,21	18,21	20,96		
	2014	1,96	1,69	4,01	1,66	2,27%	Sehat
	2015	2,7	2,02	3,42	2,99		
NPL	2016	2,96	2,03	2,84	1,38		
	2017	2,26	2,1	2,66	1,06		
	2018	1,9	2,14	2,82	0,89		
	2014	32,46	32,29	8,94	32,97	24,50%	Tidak Sehat
	2015	24,77	29,74	12,37	29,55		
NPM	2016	26,07	28,46	15,28	19,1		
	2017	28,58	28,23	15,71	26,97		
	2018	29,03	27,84	14,07	27,73		
	2014	2,6	3,02	0,79	2,42	1,83%	Sehat
	2015	1,8	2,89	1,08	2,32		
ROA	2016	1,89	2,61	1,22	1,41		
	2017	1,94	2,58	1,16	1,91		
	2018	1,5	1,15	0,82	1,59		
	2014	17,75	24,82	9,35	19,7	14,41%	Sehat
	2015	11,65	22,46	13,35	17,7		
ROE	2016	12,78	17,86	13,69	9,55		
	2017	13,65	17,34	13,89	12,61		
	2018	11	8,96	9,62	10,61		
	2014	6,2	8,51	4,47	5,94	6,12%	Sangat Sehat
	2015	6,42	8,13	4,87	5,9		
NIM	2016	6,2	8,27	4,98	6,29		
	2017	5,5	7,93	4,76	5,63		
	2018	5,3	7,45	4,32	5,52		
	2014	68,02	65,37	88,97	64,98	73,79%	Sangat Sehat
	2015	75,48	67,96	84,83	69,67		

BOPO	2016	73,59	68,93	82,48	80,94		
	2017	70,99	69,14	82,06	71,78		
	2018	70,15	68,48	85,58	66,48		
	2014	87,81	81,68	108,86	82,02	90,87%	Cukup Sehat
	2015	87,77	86,88	108,87	87,05		
LDR	2016	90,41	87,77	81,42	85,86		
	2017	85,6	88,13	103,13	87,16		
	2018	88,8	89,57	103,25	95,46	16,41%	<i>Unsatisfactory</i>
	2014	13,89	19,61	10,43	19,32		
	2015	19,26	17,68	13,87	15,33		
IRR	2016	15,3	19,15	16,96	18,27		
	2017	15,04	14,08	19,88	18,27		
	2018	14,24	17,89	18,93	11,65		

Dari hasil analisis CAMELS diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa rasio dari indikator CAMELS yang menunjukkan hasil dari kinerja keuangan perbankan BUMN yang memuaskan dari periode 2014 – 2018 seperti CAR, NPL, ROA, ROE, NIM dan BOPO. Adapun rasio yang menunjukkan kinerja yang belum maksimal dari perbankan BUMN dari periode 2014 - 2018 yaitu NPM, LDR dan IRR.

4.2.8. Analisis Penilaian Komponen Tingkat Kesehatan Bank BUMN dengan Metode *CAMELS*

Berdasarkan metode *CAMELS* dan kepatuhan bank dalam memenuhi ketentuan maupun peraturan operasional yang ditetapkan oleh Bank Indonesia, maka dapat diketahui posisi tingkat kesehatan suatu bank pada suatu periode penilaian yang dilakukan oleh Bank Indonesia.

Tabel 6.2: Analisis Hasil Penilaian Komponen CAMELS Bank BUMN Tahun 2014 - 2018

Rasio	Angka Rasio	Nilai Kredit	Bobot Faktor	Nilai Bersih
<i>CAPITAL</i>				
CAR	19,31	100	25	25,00
<i>ASSET</i>				
NPL	2,27	97,73	25	24,43
<i>MANAGEMENT</i>				
NPM	24,50	24,50	25	6,12
<i>EARNING</i>				
ROA	1,83	100	5	5,00
ROE	14,41	100	5	5,00
NIM	6,12	100	5	5,00
BOPO	73,79	100	5	5,00
<i>LIQUIDITY</i>				
LDR	90,87	100	5	5,00
<i>SENSITIVITY TO RISK</i>				
IRR	16,41	16,41	25	4,10
JUMLAH KOMPONEN RASIO CAMELS				84,65
NILAI KREDIT				81 - 100
PREDIKAT				SEHAT

Berdasarkan hasil penilaian komponen *CAMELS* pada bank BUMN diatas diperoleh hasil keseluruhan komponen rasio *CAMELS* yaitu sebesar 84,65%. Jika mengacu pada Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, maka persentase rasio *CAMELS* tersebut masuk dalam kategori atau predikat “**SEHAT**“. Hal ini bermakna bahwa secara umum kondisi bank BUMN dari tahun 2014 – 2018 berada dalam kondisi yang baik dan terjaga dengan aman. Hasil ini sejalan dengan kondisi perbankan di Indonesia yang saat ini sangat kondusif. Kondusifnya kondisi keuangan saat ini tidak lepas dari beberapa faktor seperti adanya kelonggaran moneter dalam hal ini terkait penurunan tingkat suku bunga oleh hampir seluruh bank sentral yang ada di dunia,

imbal hasil investasi portofolio di Indonesia yang masih kompetitif serta membaiknya prospek ekonomi Indonesia (liputan6.com).

4.3. Pembahasan

Secara sederhana dapat dikatakan bahwa bank yang sehat adalah bank yang dapat menjalankan fungsi-fungsinya dengan baik. Dengan kata lain, bank yang sehat adalah bank yang dapat menjaga dan memelihara kepercayaan masyarakat, dapat menjalankan fungsi intermediasi, dapat membantu kelancaran lalu lintas pembayaran serta dapat digunakan oleh pemerintah dalam melaksanakan berbagai kebijakannya, terutama kebijakan moneter. Dengan menjalankan fungsi-fungsi tersebut diharapkan dapat memberikan pelayanan yang baik kepada masyarakat serta bermanfaat bagi perekonomian secara keseluruhan.

Untuk dapat menjalankan fungsinya dengan baik, bank harus mempunyai modal yang cukup, menjaga kualitas asetnya dengan baik, dikelola dengan baik dan dioperasikan berdasarkan prinsip kehati-hatian, menghasilkan keuntungan yang cukup untuk mempertahankan kelangsungan usahanya, serta memelihara likuiditasnya sehingga dapat memenuhi kewajibannya setiap saat. Selain itu, suatu bank harus senantiasa memenuhi berbagai ketentuan dan aturan yang telah ditetapkan, yang pada dasarnya berupa berbagai ketentuan yang mengacu pada prinsip-prinsip kehati-hatian di bidang perbankan.

Predikat tingkat kesehatan bank yang sehat atau cukup sehat atau kurang sehat akan diturunkan menjadi tidak sehat apabila terdapat perselisihan intern, campur tangan pihak lain, *window dressing* dalam pembukuan dan laporan bank, praktek “bank dalam bank”, kesulitan keuangan yang mengakibatkan tidak

mampu memenuhi kewajiban dan jika terjadi praktek perbankan yang menyimpang.

Tingkat kesehatan bank merupakan hasil penilaian kualitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi atau kinerja suatu bank melalui penilaian faktor permodalan, kualitas aset, manajemen, rentabilitas, likuiditas terhadap risiko pasar. Penilaian terhadap faktor-faktor CAMELS dilakukan melalui penilaian kuantitatif setelah mempertimbangkan unsur *judgement* yang didasarkan atas materialitas dan signifikansi dari faktor-faktor penilaian.

Berdasarkan hasil penilaian *CAMELS* tersebut dapat dilihat bahwa secara keseluruhan komponen penilaian menunjukkan hasil yang sesuai dengan kondisi perbankan yang ada saat ini. Hasil penilaian komponen *CAMELS* pada perbankan BUMN dari tahun 2014 – 2018 mendapatkan predikat “SEHAT”. Hasil ini sejalan dengan kondisi perbankan di Indonesia yang saat ini sangat kondusif. Kondusifnya kondisi keuangan saat ini tidak lepas dari beberapa faktor seperti adanya kelonggaran moneter yang dikeluarkan oleh bank – bank sentral yang ada diseluruh dunia terkait penurunan tingkat suku bunga, imbal hasil investasi portofolio di Indonesia yang masih kompetitif serta membaiknya prospek ekonomi Indonesia (liputan6.com). Tidak sampai disitu, di tengah gejolak global dan ekonomi domestik yang *slow down*, perbankan nasional masih dalam kondisi sehat dan bugar. Kredit bertumbuh, dana pihak ketiga (DPK) bertumbuh, laba meningkat, dan berbagai indikator kesehatan perbankan cukup bagus (beritasatu.com, 2018). Hal inipun sesuai dengan pasal 29 UU No. 7 Tahun 1992 tentang perbankan adalah” Bank dikatakan SEHAT apabila bank tersebut

memenuhi ketentuan kesehatan bank dengan memperhatikan aspek permodalan, kualitas aset, kualitas manajemen, kualitas likuiditas, solvabilitas dan aspek – aspek lain yang berhubungan dengan usaha bank termasuk aspek makroekonomi.

Hasil ini jelas membawa dampak yang sangat positif bagi kondisi perbankan di Indonesia bahkan bagi kondisi perekonomian bangsa Indonesia. Kondisi ini bukan sesuatu yang mudah untuk dicapai, sebab, perbankan di Indonesia pada umumnya dan perbankan BUMN pada khususnya selama ini berusaha dengan sangat keras untuk tetap menjalankan prinsip kehati – hatian di tengah intervensi serta desakan untuk tetap meningkatkan profitabilitas perbankan. Hal ini berdasarkan Ongore dan Kusa (2013) menegaskan bahwa profitabilitas adalah tujuan akhir dari suatu bank, sehingga semua strategi yang dirancang dalam kegiatan perbankan dimaksudkan untuk mewujudkan profitabilitas bank. Jika kondisi ini terus tetap terjaga secara konsisten, maka jelas akan membawa dampak yang sangat positif bagi kondisi perekonomian bangsa Indonesia. Dimana, dunia usaha akan mulai percaya kepada perbankan sehingga, dunia usaha dalam hal ini investor akan meningkatkan nilai investasi mereka, perbankan juga akan mulai untuk berani melakukan ekspansi serta persepsi serta keyakinan masyarakat terhadap perbankan akan semakin tinggi.

Kedepannya perbankan di Indonesia khususnya bank BUMN harus tetap menjaga komitmen serta konsistensinya dalam meningkatkan kinerjanya serta pelayanan kepada masyarakat. Bank harus berusaha untuk selalu menjalankan tugas serta kewajibannya didalam menjaga roda perekonomian bangsa Indonesia. Tidak sampai disitu, ditengah era globalisasi seperti saat ini, perbankan juga

diharapkan bisa melakukan integrasi dan kolaborasi dengan Fintech. Fintech saat ini tengah berkembang pesat karena memiliki keunggulan dan kecepatan yang belum dimiliki oleh bank seperti Fintech *peer to peer lending* atau *P2P Fintech Lending*. Hal ini tertuang dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 77/POJK.01/2016, dalam rangka mendukung Strategi Nasional Keuangan Inklusi (SNKI), Penyelenggara *Fintech* P2P Lending diharapkan dapat membuka akses dana pinjaman baik dari luar negeri maupun dari berbagai daerah di dalam negeri

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Muh. Fuad Alamsyah (2014) dalam jurnal yang berjudul “Pengaruh variabel Makroekonomi Terhadap Stabilitas Perbankan Syariah dan Perbankan Konvensional Pada Periode Krisis Keuangan Global di Indonesia” hasilnya yaitu bahwa saat ini bank konvensional khususnya bank BUMN exposure pembiayaannya lebih diarahkan kepada aktivitas yang memiliki tingkat integrasi yang tinggi dengan sistem keuangan global. Sehingga, bank BUMN lebih agresif dan mampu untuk memperoleh tingkat profitabilitas yang tinggi. Hal ini membuat bank BUMN mampu untuk menjadi bank dengan predikat SEHAT. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Iwan Pelealu (2017) dalam jurnal yang berjudul “Analisis Perbandingan Kinerja Berdasarkan Camels Pada Bank Yang Terdaftar Di Otoritas Jasa Keuangan” hasilnya yaitu bahwa kinerja bank BUMN lebih baik dan lebih SEHAT dibandingkan bank regional, bank swasta serta bank asing.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, maka persentase rasio *CAMELS* secara keseluruhan pada bank BUMN dari periode 2014 – 2018 berada pada persentase 84,65% yang masuk dalam range 81% – 100%. Kondisi ini mengindikasikan bahwa hasil tersebut masuk pada kategori atau predikat “**SEHAT**“. Hal ini dapat diartikan bahwa secara umum kondisi bank BUMN dari tahun 2014 – 2018 berada dalam kondisi yang baik dan terjaga dengan aman. Hasil ini sejalan dengan kondisi perbankan di Indonesia yang saat ini sangat kondusif.

5.2. Saran

Adapun saran dalam penelitian ini sebagai berikut :

a. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan perbankan BUMN sebagai objek lokasi penelitian. Sehingga, ke depannya penulis berharap agar peneliti selanjutnya dapat mengambil objek lokasi perbankan secara menyeluruh yang ada di Indonesia. Tidak hanya itu, penulis juga berharap ada temuan terbaru terkait metode dalam perhitungan *CAMELS* untuk lebih menyempurnakan konsep *CAMELS* terutama pada rasio *Sensitivity To Risk*. Sebab, apa yang dibuat oleh penulis masih jauh dari kata sempurna.

b. Bagi Pihak Perbankan

Menjaga tingkat kesehatan bank adalah hal yang wajib diperhatikan oleh setiap pihak – pihak yang terkait dalam aktivitas perbankan. Oleh sebab itu, pihak perbankan harus selalu mengedepankan prinsip kehati – hatian dalam setiap aktivitas yang dilakukan perbankan. Serta terus konsisten dalam meningkatkan kinerja serta pelayanannya kepada masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alexandri, Moh.Benny. (2008).Manjemen Keuangan Bisnis. Cetakan Kesatu Alfabeta.Bandung
- Bank Indonesia. (2008). *Perturan bank Indonesia No. 10/15/PBI/2008 Tanggal 24 September 2008 Tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum*. Jakarta
- Bank Indonesia. (2011). *Surat ederan bank Indonesia No. 10/24/DPNP tanggal 25 oktober 2011 perihal penilaian tingkat kesehatan bank umum*. Jakarta
- Bank Indonesia. (2011). *Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/30/DPNP tanggal16 Desember 2011 Perihal Perubahan Ketiga Atas Surat Edaran Bank Indonesia No. 3/30/DPNP Tanggal 14 Desember 2001 Perihal Laporan Keuangan Publikasi Triwulanan dan Bulanan Bank Umum serta Laporan Tertentu*. Jakarta.
- Bank Indonesia. (2012) *Peraturan Bank Indonesia No. 14/15/PBI/2012 Tanggal 24 Oktober 2012 Tentang Penilaian Kualitas Asset Bank Umum*. Jakarta
- Bank Indonesia. (2012) *Peraturan Bank Indonesia No. 14/18/PBI/2012 Tanggal 28 November 2012 Tentang Kewajiban Penyediaan Modal Bank Umum*. Jakarta
- Bank Indonesia. (2013). *Peraturan Bank Indonesia No 15/12/PBI/2013 Tanggal 22 November 2013 Tentang Penyediaan Modal Minimum Bank Umum*. Jakarta
- Bank Indonesia. (2013). *Peraturan Bank Indonesia No 15/15/PBI/2013 Tanggal 24 Desember 2013 Tentang Giro Wajib Minimum Dalam Rupiah Dan Dalam Valuta Asing Bagi Bank Umum Konvensional*. Jakarta
- Bank Indonesia. (2015). *Peraturan Bank Indonesia No. 17/11/PBI/2015 Tanggal 24 Juni 2015 Tentang Perubahan Atas Peraturan Bank Indonesia No 15/15/PBI/2013 Tentang Giro Wajib Minimum*. Jakarta
- Bank Umum Dalam Rupiah Dan Dalam Valuta Asing Bagi Bank Umum Konvensional*. Jakarta
- Bank Indonesia (2016). *Peraturan Bank Indonesia No. 18/14/PBI/2016 Tentang Perubahan Keempat Atas Peraturan Bank Indonesia Nomor*

15/15/PBI/2013 Tentang Giro Wajib Minimum Bank Umum Dalam Rupiah dan Valuta Asing Bagi Bank Umum Konvensional. Jakarta.

Bastian, Indra dan Suhardjono bank Umum Beroperasi Di Indonesia. (2006) Akuntansi Perbankan, Salemba Empat. Jakarta.

Dendawijaya. (2009). Manajemen Perbankan. Edisi Kedua. Ghalia Indonesia.Jakarta

Hasibuan, Malayu S. P. (2006). Dasar-Dasar Perbankan, Edisi Revisi Bumi Aksara.Jakarta

Hanafi, Mamduh H. Halim (2003) Analisis Laporan Keuangan. UPP.AMPYKPN.Yogyakarta.

Iqbal M. Hasan. (2002). Pokok-Pokok Materi Metodologi dan Aplikasinya. Ghalia Indonesia. Jakarta.

Jamingan. (2006). Analisis Laporan Keuangan.Bumi Aksara. Jakarta.

Kasmir, (2008). Manajemen Perbankan ,Edisi Revisi. PT Rajagrafindo Persada. Jakarta.

Munawir, (1995), Analisis Laporan Keuangan, Edisi Keempat Cetakan Kelima. Liberty Jogya. Yogyakarta.

Martono. (2002). Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya.Yogyakarta.

Najir. Moh. Ph, Bogor.D. (2011). Metode Penelitian.Cetakan Ketujuh.Ghalia Indonesia.

Peraturan Bank Indonesia No. 6 / 10 / PBI / (2004).Tentang Sistem PenilaianTingkat Kesehatan Bank UmumRepublik Indonesia. Jakarta.

Pelealu, Iwan, Herman Karamoy, Agus Tony Putra. 2017. *Analisis Perbandingan Kinerja Berdasarkan CAMELS Pada Bank Yang Terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan.*

Prasnanugraha p, ponttie. (2007).Analisis pengaruh Rasio-rasio Keuangan Terhadap kinerja Bank Umum Di Indonesia (Studi Empiris Bank Surat Edaran Bank Indonesia No. 6 / 23 / DPNP / 2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, Republik Indonesia. Jakarta.

Setyawati dan Marita 2010 Evaluasi Kinerja Model CAMELS pada PT Bank Danamon Indonesia. Kajian Akuntansi, Volume 5, Nomor 1, juni. ISSN 1907 - 1942

Sugiyono, (2006). Statistika Untuk Penelitian, Cetakan Ketujuh. Bandung

Syahyunan. (2002). Analisis kualitas aktiva produktif .Jurusan manajemen Uneversitas Sumatra Utara. Sumatra

Syamsudin, Lukman, (2004). Manajemen Keuangan, Penerbit Raja Grafindo Persada. Jakarta

Susilo, Y.Sri dkk. (2000). Bank & Lembaga Keuangan Lain. Salemba Empat. Jakarta

Triandaru, Sigit dan Tatok Budisantoso, (2007) Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya. Salemba Empat. Jakarta

Utama dan Dewi. 2012, *Analisis CAMELS : Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*. Jurnal Bisnis dan Kewirauhaan. Vol. 8,2 juli. Hal : 139 – 148.

Warsono ,(2001). Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio. Edisi pertama. UMM Press

Yulianto, A., & Sulistyowati, W. (2012). *Analisis CAMELS Dalam Memprediksi Tingkat Kesehatan Bank Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2009 - 2011*. Jakarta: Jurnal Media Ekonomi & Teknologi Informasi Vol 19. No. 1 Maret 2012 : 35-49

Ongore Dan Kuse (2013). Profitabilitas suatu bank semua strategi yang dirancang dalam perbankan

LAMPIRAN

CAR

Tahun	BNI	BRI	BTN	Mandiri
2014	16.22	18.31	14.64	16.6
2015	19.49	20.59	16.97	18.6
2016	19.4	22.91	20.34	21.36
2017	18.5	22.96	18.87	21.64
2018	18.5	21.21	18.21	20.96

NPL

Tahun	BNI	BRI	BTN	Mandiri
2014	1.96	1.69	4.01	1.66
2015	2.7	2.02	3.42	2.99
2016	2.96	2.03	2.84	1.38
2017	2.26	2.1	2.66	1.06
2018	1.9	2.14	2.82	0.89

NPM

Tahun	BNI	BRI	BTN	Mandiri
2014	32.46	32.29	8.94	32.97
2015	24.77	29.74	12.37	29.55
2016	26.07	28.46	15.28	19.1
2017	28.58	28.23	15.71	26.97
2018	29.03	27.84	14.07	27.73

ROA

Tahun	BNI	BRI	BTN	Mandiri
2014	2.6	3.02	0.79	2.42
2015	1.8	2.89	1.08	2.32
2016	1.89	2.61	1.22	1.41
2017	1.94	2.58	1.16	1.91
2018	1.5	1.15	0.82	1.59

ROE

Tahun	BNI	BRI	BTN	Mandiri
2014	17,75	24,82	9,35	19,7
2015	11,65	22,46	13,35	17,7
2016	12,78	17,86	13,69	9,55
2017	13,65	17,34	13,89	12,61
2018	11	8,96	9,62	10,61

NIM

Tahun	BNI	BRI	BTN	Mandiri
2014	6,2	8,51	4,47	5,94
2015	6,42	8,13	4,87	5,9
2016	6,2	8,27	4,98	6,29
2017	5,5	7,93	4,76	5,63
2018	5,3	7,45	4,32	5,52

BOPO

Tahun	BNI	BRI	BTN	Mandiri
2014	68,02	65,37	88,97	64,98
2015	75,48	67,96	84,83	69,67
2016	73,59	68,93	82,48	80,94
2017	70,99	69,14	82,06	71,78
2018	70,15	68,48	85,58	66,48

LDR

Tahun	BNI	BRI	BTN	Mandiri
2014	87,81	81,68	108,86	82,02
2015	87,77	86,88	108,87	87,05
2016	90,41	87,77	81,42	85,86
2017	85,6	88,13	103,13	87,16
2018	88,8	89,57	103,25	95,46

IRR

Tahun	BNI	BRI	BTN	Mandiri
2014	13,89	19,61	10,43	19,32
2015	19,26	17,68	13,87	15,33
2016	15,3	19,15	16,96	18,27
2017	15,04	14,08	19,88	18,27
2018	14,24	17,89	18,93	11,65

Hasil Perhitungan Komponen CAMELS Secara Keseluruhan

Rasio	Angka Rasio	Nilai Kredit	Bobot Faktor	Nilai Bersih
<i>CAPITAL</i>				
CAR	19,31	100	25	25,00
<i>ASSET</i>				
NPL	2,27	97,73	25	24,43
<i>MANAGEMENT</i>				
NPM	24,50	24,50	25	6,12
<i>EARNING</i>				
ROA	1,83	100	5	5,00
ROE	14,41	100	5	5,00
NIM	6,12	100	5	5,00
BOPO	73,79	100	5	5,00
<i>LIQUIDITY</i>				
LDR	90,87	100	5	5,00
<i>SENSITIVITY TO RISK</i>				
IRR	16,41	16,41	25	4,10
JUMLAH KOMPONEN RASIO CAMELS				84,65
NILAI KREDIT				81 - 100
PREDIKAT				SEHAT

Jadwal Penelitian

[illegible]

07/11/2019



**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
LEMBAGA PENELITIAN (LEMLIT)
UNIVERSITAS ICHSAN GORONTALO**

Jl. Raden Saleh No. 17 Kota Gorontalo
Telp: (0435) 8724466, 829975; Fax: (0435) 82997;
E-mail: lembagapenelitian@unisan.ac.id

Nomor : 1891/PIP/LEMLIT-UNISAN/GTO/XI/2019

Lampiran : -

Hal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada Yth,

Ketua Galeri Investasi Bursa Efek Indonesia Universitas Ichsan Gorontalo

di,-

Gorontalo

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dr. Rahmisyari, ST., SE
NIDN : 0929117202
Jabatan : Ketua Lembaga Penelitian

Meminta kesediannya untuk memberikan izin pengambilan data dalam rangka penyusunan **Proposal / Skripsi**, kepada :

Nama Mahasiswa : Abdul Rxy Maku
NIM : E2115111
Fakultas : Fakultas Ekonomi
Program Studi : Manajemen
Lokasi Penelitian : BURSA EFEK INDONESIA
Judul Penelitian : ANALISIS RASIO CAMELS UNTUK MENILAI TINGKAT KESEHATAN BANK BUMN YANG GO PUBLIC DI BURSA EFEK INDONESIA

Atas kebijakan dan kerja samanya diucapkan banyak terima kasih.

Gorontalo, 06 November 2019

Ketua


Dr. Rahmisyari, ST., SE
NIDN 0929117202



**GALERI INVESTASI BURSA EFEK INDONESIA
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ICHSAN GORONTALO**

Jln Achmad Nadjamuddin No. 17 kota Gorontalo telepon (0435)829975



Indonesia Stock Exchange
Bursa Efek Indonesia

SURAT KETERANGAN

No. 026/SKD/GI-BEI/Unisan/VII/2020

Assalamu Alaikum, Wr, Wb

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Muh. Fuad Alamsyah, SE.,M.Sc
NIDN : 0921048801
Jabatan : Kepala Galeri Investasi Bursa Efek Indonesia (GI-BEI)
Universitas Ichsan Gorontalo

Dengan ini menyatakan bahwa yang bersangkutan dibawah ini

Nama : Abdul Raxy Maku
NIM : E21.15.111
Jurusan / Prodi : Manajemen
Judul Penelitian : Analisis Metode CAMELS Untuk Menilai Tingkat Kesehatan
Bank BUMN Yang *Go Public* di Bursa Efek Indonesia

Benar telah melakukan penelitian dan pengambilan data di Galeri Investasi Bursa Efek Indonesia (GI-BEI) Unisan, Pada Tanggal 26 Maret 2020 terkait dengan kepentingan penelitian yang dilakukan.

Demikian surat ini dibuat dengan sebenarnya dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Gorontalo, 04 Juli 2020

Mengetahui,



Muh. Fuad Alamsyah, SE., M.Sc
NIDN. 0921048801



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS ICHSAN
(UNISAN) GORONTALO

SURAT KEPUTUSAN MENDIKNAS RI NOMOR 84/D/O/2001
Jl. Achmad Nadjamuddin No. 17 Telp (0435) 829975 Fax (0435) 829976 Gorontalo

SURAT REKOMENDASI BEBAS PLAGIASI

No. 0434/UNISAN-G/S-BP/IV/2020

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sunarto Taliki, M.Kom
NIDN : 0906058301
Unit Kerja : Pustikom, Universitas Ichsan Gorontalo

Dengan ini Menyatakan bahwa :

Nama Mahasisw : ABDUL REXY MAKU
NIM : E2115111
Program Studi : Manajemen (S1)
Fakultas : Fakultas Ekonomi
Judul Skripsi : Analisis Metode Camels Untuk Menilai Tingkat Kesehatan Bank Bumh Yang Go Public Di Bursa Efek Indonesia

Sesuai dengan hasil pengecekan tingkat kemiripan skripsi melalui aplikasi Turnitin untuk judul skripsi di atas diperoleh hasil Similarity sebesar 30%, berdasarkan SK Rektor No. 237/UNISAN-G/SK/IX/2019 tentang Panduan Pencegahan dan Penanggulangan Plagiarisme, bahwa batas kemiripan skripsi maksimal 35% dan sesuai dengan Surat Pernyataan dari kedua Pembimbing yang bersangkutan menyatakan bahwa isi softcopy skripsi yang diolah di Turnitin SAMA ISINYA dengan Skripsi Aslinya serta format penulisannya sudah sesuai dengan Buku Panduan Penulisan Skripsi, untuk itu skripsi tersebut di atas dinyatakan BEBAS PLAGIASI dan layak untuk diujikan.

Demikian surat rekomendasi ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Gorontalo, 26 Juli 2020

Tim Verifikasi,



Sunarto Taliki, M.Kom

NIDN. 0906058301

Tembusan :

1. Dekan
2. Ketua Program Studi
3. Pembimbing I dan Pembimbing II
4. Yang bersangkutan
5. Arsip

**Skripsi_ABDUL REXY
MAKU_E.21.15.111_ANALISIS
METODE CAMELS UNTUK
MENILAI
TINGKATKESEHATANBANK
BUMN YANG GO PUBLIC DI
BURSA EFEK INDONESIA**

by Abdul Raxy Maku E.21.15.111

Submission date: 24-Jul-2020 01:03PM (UTC+0700)

Submission ID: 1361497751

File name: menilai_tingkat_kesehatan_Bank BUMN_yang_Go_publik_di_BEI_2.pdf (1.46M)

Word count: 15385

Character count: 87676

Skripsi_ABDUL REXY MAKU_E.21.15.111_ANALISIS METODE
CAMELS UNTUK MENILAI TINGKAT KESEHATAN BANK BUMN
YANG GO PUBLIC DI BURSA EFEK INDONESIA

ORIGINALITY REPORT

30%

SIMILARITY INDEX

28%

INTERNET SOURCES

17%

PUBLICATIONS

26%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

www.scribd.com

Internet Source

3%

2

media.neliti.com

Internet Source

2%

3

Submitted to Universitas Muria Kudus

Student Paper

2%

4

repository.unhas.ac.id

Internet Source

1%

5

repository.usu.ac.id

Internet Source

1%

6

repository.ekuitas.ac.id

Internet Source

1%

7

eprints.perbanas.ac.id

Internet Source

1%

8

Submitted to Universitas Pendidikan Indonesia

Student Paper

1%

9	repository.widyatama.ac.id Internet Source	1%
10	eprints.uny.ac.id Internet Source	1%
11	Submitted to Politeknik Negeri Bandung Student Paper	1%
12	anzdoc.com Internet Source	1%
13	repository.unim.ac.id Internet Source	1%
14	docobook.com Internet Source	1%
15	docplayer.info Internet Source	1%
16	Submitted to iGroup Student Paper	1%
17	www.sahamok.com Internet Source	1%
18	digilib.unila.ac.id Internet Source	1%
19	ejournal.stienusa.ac.id Internet Source	1%
20	Submitted to Universitas Pelita Harapan Student Paper	

		1%
21	www.docstoc.com Internet Source	<1%
22	eprints.mercubuana-yogya.ac.id Internet Source	<1%
23	eprints.radenfatah.ac.id Internet Source	<1%
24	repository.unpas.ac.id Internet Source	<1%
25	yes-sejarah.blogspot.com Internet Source	<1%
26	ejournal.gunadarma.ac.id Internet Source	<1%
27	edoc.site Internet Source	<1%
28	www.gunadarma.ac.id Internet Source	<1%
29	vdocuments.site Internet Source	<1%
30	digilib.unpas.ac.id Internet Source	<1%
31	Submitted to Fakultas Ekonomi Universitas	<1%

Indonesia

Student Paper

32	www.bankina.co.id Internet Source	<1%
33	core.ac.uk Internet Source	<1%
34	e-journal.uajy.ac.id Internet Source	<1%
35	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source	<1%
36	repository.uinjkt.ac.id Internet Source	<1%
37	repository.uksw.edu Internet Source	<1%
38	Yun Fitriano, Ririn Marlina Sofyan. "ANALISIS TINGKAT KESEHATAN BANK DENGAN PENERAPAN METODE RGEC (RISK PROFILE, GOOD CORPORATE GOVERNANCE, EARNINGS DAN CAPITAL) PADA PT.BANK BENGKULU", Managament Insight: Jurnal Ilmiah Manajemen, 2019 Publication	<1%
39	eprints.mdp.ac.id Internet Source	<1%
40	Submitted to UIN Walisongo	

Student Paper

<1 %

41

Auliya Rokhmatika, Chairil Afandy. "ANALISIS
TINGKAT KESEHATAN BANK DENGAN
MENGUNAKAN METODE RISK PROFILE,
GOOD CORPORATE GOVERNANCE,
EARNING, CAPITAL (RSEC)", Managemant
Insight: Jurnal Ilmiah Manajemen, 2019
Publication

<1 %

42

Submitted to Universitas Putera Batam
Student Paper

<1 %

43

Submitted to Universitas 17 Agustus 1945
Surabaya
Student Paper

<1 %

44

paskahsimbolon.blogspot.com
Internet Source

<1 %

45

id.scribd.com
Internet Source

<1 %

46

Submitted to Higher Education Commission
Pakistan
Student Paper

<1 %

47

eprints.umg.ac.id
Internet Source

<1 %

48

eprints.uns.ac.id
Internet Source

<1 %

49	eprints.undip.ac.id Internet Source	<1 %
50	elibrary.ub.ac.id Internet Source	<1 %
51	Submitted to STIE Perbanas Surabaya Student Paper	<1 %
52	dinus.ac.id Internet Source	<1 %
53	journal.unismuh.ac.id Internet Source	<1 %
54	Submitted to Universitas Muhammadiyah Surakarta Student Paper	<1 %

Exclude quotes On
Exclude bibliography On

Exclude matches < 25 words

CURRICULUM VITAE

1. Identitas Pribadi



Nama : Abdul Raxy Maku
NIM : E21.15.111
Tempat/Tgl Lahir : Kabila/05-04-1997
Jenis Kelamin : Laki-laki
Angkatan : 2015
Fakultas : Ekonomi
Jurusan : Manajemen
Konsentrasi : Manajemen Keuangan
Agama : Islam
Alamat : Jl. John Aryo Katili Desa
Talango, Kec. Kabila. Kab.
Bone Bolango.

2. Riwayat Pendidikan

a. Pendidikan Formal

1. Menyelesaikan belajar di Sekolah Dasar Inpres Toto Kecamatan Kabila, Kabupaten Bone Bolango Pada Tahun 2009
2. Kemudian melanjutkan ke jenjang berikutnya di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Kabila Kabupaten Bone Bolango, Pada Tahun 2012
3. Selanjutnya menyelesaikan belajar di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Kabila, Kabupaten Bone Bolango, Pada Tahun 2015
4. Melanjutkan pendidikan tinggi di Universitas Ichsan Gorontalo, mengambil Jurusan Manajemen di Fakultas Ekonomi.